

**PEMANFAATAN POTENSI SAGU OLEH UMKM WALRI
MASATA PAPUA SEBAGAI PENGEMBANGAN EKONOMI
MASYARAKAT KAMPUNG MARIBU DISTRIK SENTANI
BARAT KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

Yumna Fani Syabrina

1901046020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH

Nama Peserta Ujian	Yumna Fani Syabrina
NIM	1901046020
Program Studi	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua
Hari, Tanggal Ujian	Kamis, 28 Desember 2023
Waktu Ujian	13.00 – 16.00
Tempat Ujian	UIN Walisongo Semarang
Pembimbing	Dr Abdul Ghoni, M.Ag.
Ketua Sidang	Dr. Agus Riyadi, M.S.I
Sekretaris Sidang	Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
Penguji I	Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
Penguji II	Suprihatiningsih, M.S.I.

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Yumna Fani Syabrina
NIM : 1901046020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut oleh karenanya mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2024
Pembimbing,


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 197707092005011001

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua**, adalah hasil dari kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau di terbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2023



Yumna Fani Syabrina

NIM 1901046020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jalan Prof. Dr. Harna Kri. 2 (Kampus 5 IAIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinwsi@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMANFAATAN POTENSI SAGU OLEH UMKM WALRI MASATA PAPUA
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG MARIBU
DISTRIK SENTANI BARAT KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA

Oleh :
Yumna Fani Syabrina
1901046020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Agus Kiyadi, M.Si
NIP. 198008162007101003

Sekretaris

Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 197707092005011003

Penguji I

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 197002021998031005

penguji II

Supriatiningih, S.Ag., M.Si
NIP. 197605102005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 197707092005011003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 04 Januari 2023


Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Activate
Code Scan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua”**. Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga mendapat syafa'at di hari kiamat. Aamiin. Dalam wujud syukur, penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis ingin mempersembahkan skripsi kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi dan tidak lepas dari adanya bantuan doa dan bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis maka suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I., selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I., selaku sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan arahan serta bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam atas segala ilmu yang diberikan


7. Bapak Simon Nyaro, S.Th., selaku Kepala Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua beserta jajarannya atas sambutan dan perhatiannya kepada peneliti selama mengabdikan di Kampung Maribu
8. Ibu Sipora Sirontou selaku pengelola UMKM Walri Masata Papua atas waktu dan ilmu yang diberikan kepada peneliti dalam rangka penggalian data penelitian.
9. Kepada seluruh Masyarakat Kampung Maribu atas kasih sayang dan kebaikannya selama peneliti melaksanakan penelitian dan pengabdian disana.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Faiz Makmun dan Ibu Nur Wijianingsih yang tak pernah lelah menyemangati, mendoakan, dan memberikan nasehat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini
11. Adik penulis, Adek Uwais Alqorni dan Adek Rayyanza Malik Ahmad yang selalu menjadi partner dan support peneliti agar semangat mengemban ilmu
12. Keluarga besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Khususnya mahasiswa angkatan 2019 yang telah berjuang bersama menyelesaikan studi ini
13. Kepada sahabat-sahabati Atlantis angkatan 2019 dan keluarga besar PMII Rayon Dakwah yang telah menjadi partner peneliti dalam berproses selama menempuh pendidikan serta memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagi penulis
14. Kepada keluarga besar HMJ PMI UIN Walisongo, keluarga besar IMPADIS, KOPRI Komisariat UIN Walisongo yang telah membersamai penulis dalam berproses di Semarang
15. Kawan kawan peneliti, Fathatur Rizkiyah, Lutfi Alfiyani, Dwiki Ahkam Maula, Surya Adam Hasibuan, Nawa Nayla, Supriyadi yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan

bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Amin

Semarang, 20 Desember 2023

Penulis,



Yumna Fani Syabrina

NIM. 1901046020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dalam penyusunan skripsi ini dengan segala kerja keras, ketekunan, kesabaran, motivasi, semangat, serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa motivasi, dukungan serta doa tentunya penulis akan kesulitan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan rendah hati karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua Bapak Faiz Makmun dan Ibu Nur wijianingsih, adik Uwais Alqorni, seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta pengetahuan yang sangat luar biasa untuk penulis.

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka”

(Al-Qur’an Surat At-Talaq ayat 2-3)¹

¹ Al Quran. 2014. *Surat At-Talaq ayat 2*. Jakarta. CV Pustaka Jaya Ilmu.

ABSTRAK

Yumna Fani Syabrina (1901046020), dengan judul skripsi : “*Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua*” Pengembangan Masyarakat Islam. fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2023.

Pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ketahanan dan kekuatan ekonomi masyarakat dalam menghadapi kebutuhan sehari-hari. Pengembangan ekonomi lokal merupakan usaha mengembangkan ekonomi daerah berdasarkan atas potensi, kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat dengan memanfaatkan kolaborasi *Stakeholders*. UMKM Walri Masata Papua yang terletak di kampung Maribu menjadi wadah bagi masyarakat Kampung Maribu untuk mendapatkan pengetahuan serta pelatihan pengolahan sagu menjadi aneka makanan dan jajanan lokal yang memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu, UMKM Walri Masata Papua memberikan program pemberdayaan bagi masyarakat kampung Maribu untuk mengembangkan ekonominya dengan melakukan pelatihan dan praktek pengolahan sagu serta memfasilitasi masyarakat dalam pemasaran produk. Pemberdayaan ini berdampak pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat Kampung Maribu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun rumusan masalah penelitian ini yakni Bagaimana proses pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat kampung Maribu dan bagaimana hasil pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat kampung Maribu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu terbagi dalam beberapa tahapan. yang mana setiap tahapan memiliki metode pemberdayaannya masing masing. Adapun metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan yakni menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan PLA (*Participatory Learning and Action*). Atas segala proses yang telah dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu menghasilkan peningkatan ekonomi masyarakat yakni peningkatan pendapatan masyarakat Kampung Maribu dan meningkatnya ragam Kemitraan UMKM Walri Masata Papua.

Kata Kunci : Sagu, UMKM, Pengembangan Ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian	14
2. Definisi Konseptual	15
3. Sumber dan Jenis Data	18
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Teknik Analisis Data	21
6. Uji Keabsahan Data	22

BAB II KERANGKA TEORI.....	25
A. Sagu.....	25
1. Pengertian Sagu.....	25
2. Potensi dan pemanfaatan sagu.....	26
3. Hambatan Pengembangan Sagu.....	27
B. UMKM.....	29
1. Definisi UMKM.....	29
2. Kriteria UMKM.....	31
3. Ciri dan Karakteristik UMKM.....	32
4. Peran dan Manfaat UMKM.....	34
C. Pengembangan Ekonomi Masyarakat.....	36
1. Pengertian pengembangan masyarakat.....	36
2. Tujuan Pengembangan Masyarakat.....	39
3. Prinsip pengembangan masyarakat.....	40
4. Pengembangan Ekonomi Masyarakat.....	42
 BAB III PEMANFAATAN POTENSI SAGU OLEH UMKM WALRI MASATA PAPUA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG MARIBU DISTRIK SENTANI BARAT KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA.....	 26
A. Gambaran Umum Kampung Maribu.....	26
1. Letak geografis Kampung Maribu.....	26
2. Kondisi Demografis.....	45
3. Kondisi Sosial Budaya.....	47
4. Kondisi ekonomi Masyarakat Kampung Maribu.....	54
B. Profil UMKM Walri Masata Papua.....	55

1. Profil dan Sejarah UMKM Walri Masata Papua.....	55
2. Visi, Misi dan Tujuan UMKM Walri Masata Papua.....	56
3. Ragam Kemitraan UMKM Walri Masata Papua.....	58
C. Proses Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu.....	59
1. Kegiatan produksi UMKM Walri Masata Papua	59
2. Tata Cara Pembuatan Olahan Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua	62
3. Pemasaran Produk UMKM Walri Masata Papua.....	63
D. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu dalam Pemanfaatan Potensi Sagu oleh UMKM Walri Masata Papua	67
1. Tahapan Adaptasi	68
2. Tahap Pencapaian Tujuan.....	70
3. Tahapan Integrasi	70
4. Tahapan Pemeliharaan.....	71
E. Hasil Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu.....	77
1. Segi ekonomi	77
2. Segi Sosial Budaya	79
BAB IV HASIL ANALISIS PEMANFAATAN POTENSI SAGU OLEH UMKM WALRI MASATA PAPUA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG MARIBU DISTRIK SENTANI BARAT KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA.....	82

A. Analisis Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Melalui Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua.....	82
B. Analisis Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Melalui Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
C. Kata Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Umur	46
Tabel 3. 3 Pembagian Suku di Kampung Maribu	48
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Agama Yang Dianut	49
Tabel 3. 5 Struktur Pemerintahan Kampung Maribu	51
Tabel 3. 6 Jenis MAta Pencaharian Masyarakat Kampung Maribu.....	55
Tabel 3. 7 Harga Produk Sagu UMKM Walri Masata Papua	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo UMKM Walri Masata Papua	56
Gambar 3. 2 Produk Sagu UMKM Walri Masata Papua	61
Gambar 3. 3 Stik Sagu UMKM Walri Masata Papua	63
Gambar 3. 4 Galeri UMKM Walri Masata Papua.....	64
Gambar 3. 5 Partisipasi UMKM Walri Masata Papua dalam Event UMKM.....	65
Gambar 3. 6 Pemasaran Online UMKM Walri Masata Papua	66
Gambar 3. 7 Pelatihan Pembuatan Olahan Sagu.....	73
Gambar 3. 8 Pelatihan Pembuatan jajanan Sagu bersama Masyarakat Kampung Maribu	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kontemporer dan paling fundamental dari pembangunan di Indonesia dalam kerangka pemberdayaan adalah bagaimana mengangkat kekuatan ekonomi lokal sebagai basis perekonomian nasional. Persoalan tersebut berkaitan dengan dua pertanyaan pokok, yaitu pertama, bagaimana peran dan kontribusi perekonomian lokal terhadap perekonomian nasional selama ini, dan kedua, bagaimana melakukan upaya optimalisasi atas peran dan kontribusi tersebut. Termasuk dalam konteks ini adalah bagaimana mengelola potensi-potensi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun aset pengalaman²

Sukses pengembangan ekonomi lokal yang berpijak pada paradigma pembangunan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat akan menciptakan keberlanjutan atas kesejahteraan masyarakat dan mengoptimalkan potensi jika pengembangan ekonomi mampu melahirkan partisipasi masyarakat hingga tingkat paling tinggi yakni mandiri (*Self Mobilization*)³. Pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ketahanan dan kekuatan ekonomi rakyat dalam menghadapi pengaruh dan dampak globalisasi. Pengembangan ekonomi lokal merupakan usaha mengembangkan ekonomi daerah berdasarkan atas potensi, kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat dengan memanfaatkan kolaborasi *Stakeholder*. Semua itu dimaksimalkan untuk mengoptimalkan sumber daya guna menciptakan keberlanjutan kesejahteraan dan kemanfaatan untuk masyarakat dan generasi kedepannya⁴.

² Haeruman, *Peningkatan Daya Saing Industri Kecil untuk Mendukung Program PEL*, (Jakarta: Graha Sucofindo, 2000) Hal.30

³ Najiyati dkk., Sinergitas Untuk Kesejahteraan Sosial di Kawasan Pedesaan Telang dan Batu Btumpang, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, No.19 Vol.3, 2015, Hal.218-245

⁴ Agus Suman dkk., *Ekonomi Lokal : Pemberdayaan dan Kolaborasi*. (Malang : Ub press, November 2019) Hal. 2

Kemandirian masyarakat dapat diupayakan melalui pengembangan ekonomi berbasis UMKM dengan memaksimalkan potensi dari masyarakat itu sendiri. Peranan UMKM semakin penting di Indonesia terlihat dari aspek peningkatan penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi nasional dan kemandirian masyarakat⁵. Fakta ini menunjukkan peran UMKM sebagai bagian besar dari seluruh unit usaha nasional yang merupakan wujud nyata kehidupan ekonomi rakyat Indonesia. Posisi ini menempatkan peran UMKM sebagai salah satu sokoguru pengembangan sistem ekonomi kerakyatan dan wujud ekonomi nasional⁶. UMKM yang mampu melahirkan kemandirian masyarakat akan meningkatkan keberlanjutan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi dari pengaruh dan dampak globalisasi serta ketidakmerataan ekonomi untuk seluruh lapisan masyarakat bahkan masyarakat lokal dan marginal sekalipun.

Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan potensi alam yang tinggi namun proses pemanfaatannya masih rendah. Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan itu dikembangkan⁷. Papua memiliki potensi hutan sagu terbesar dan penyebarannya meliputi Salawati, Teminabuan, Bintuni, Timika, Merauke, Teluk Wondama, Serui, Waropen, Mamberamo, Sarmi dan Sentani⁸. Sagu (*Metroxylon spp*) diperkirakan berasal dari Papua dan Maluku serta telah lama menyebar di Nusantara. Sagu merupakan salah satu jenis tumbuhan palem wilayah tropika basah. Tanaman sagu juga dapat tumbuh pada berbagai kondisi hidrologi dari yang terendam sepanjang masa sampai ke lahan yang

⁵ Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM : Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016) hal.6

⁶ Hamid, Edy Suandi, *Ekonomi Indonesia dari Sentralisasi ke Desentralisasi*, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2005) hal. 43

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1096

⁸ Yunus Monim, Frederik Luhulima, Dwiana Wasgito Purnomo, *Jurnal AGROTEK : Inventarisasi Dan Karakterisasi Jenis-Jenis Sagu (Metroxylon Spp) Di Distrik Sentani Tengah Dan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura Provinsi Papua*, Vol 5, No.6, 2017, Hal.10

tidak terendam air⁹. Penyebaran sagu di Indonesia diperluas pada tahun 2020 hingga ke beberapa daerah di Nusantara. Salah satunya yakni Aceh, Riau, Kepulauan Riau. Harga pasar domestik bulanan sagu yakni 3.000/kg (tepung basah) dan 6.000/kg (tepung kering). Sagu menjadi salah satu komoditas yang stabil dalam mempertahankan surplusnya walau sering terjadi pasang surut dalam jumlah ekspor dan impor nya¹⁰.

Pemanfaatan hutan sagu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di areal sagu adalah sama yakni untuk kebutuhan hidup (pangan dan papan), tempat berburu hewan dan ikan serta bagian dari mas kawin untuk pernikahan. Manfaat lain dari sagu adalah sebagai sumber pendapatan. Sebagai sumber pendapatan, sagu diambil tepungnya kemudian dijual di pasar. Selain dijual di pasar, adakalanya pedagang memesan langsung ke rumah-rumah. Satu karung tepung sagu dijual seharga Rp.300.000,-/20kg. Masyarakat Sentani umumnya menggunakan sagu untuk acara-acara adat, pertemuan adat, upacara orang meninggal, syukuran, pernikahan, dan menjadi mas kawin berupa bentuk makanan atau bahan makanan. Hal ini menunjukkan sagu merupakan simbol legalitas untuk acara-acara adat¹¹.

Kebutuhan akan sagu ini dapat menjadikan peluang besar bagi masyarakat dalam meningkatkan ekonominya melalui pengembangan UMKM ataupun mandiri Pemanfaatan sagu menjadi salah satu komoditas utama dalam ketahanan pangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat papua. Potensi sagu yang tersedia tersebut merupakan salah satu aset dari ketahanan pangan lokal. Ketahanan pangan nasional tidak terlepas dari ketahanan pangan domestik/lokal. Dengan mengacu pada hal tersebut

⁹ Fransiska Asmuruf, Jimmy F. Wanma, Alexander Rumatora, Budidaya Dan Pemanfaatan Sagu (Metroxylon Sp.) Oleh Sub-Etnis Ayamaru Di Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Selatan (Plantation And Usage Of Sago [*Metroxylon Sp.*] By Ayamaru Sub-Ethnicity In Sembaro Village Of South Ayamaru Sub-District), *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, Vol.4 No.2, 2018, Hal. 115

¹⁰ Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. (Oktober, 2022) hal. 789-790

¹¹ Samsul Bachri, *Identifikasi Lahan Sagu dan Potensi Pemanfaatannya Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jayapura*, (Bogor: IPB Press,2011), Hal.62-63

terdapat peran pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional¹².

Kabupaten Jayapura memiliki potensi sagu yang ditaksir sebesar 5.988 Ton pertahunnya dengan tingkat produktivitas senilai 1.706 Kg. Persebaran areal sagu di Kabupaten Jayapura mengalami peningkatan sejak tahun 2018 dari 3.302 menjadi 4.094¹³. Areal Sagu tersebar dalam enam distrik yakni Distrik Sentani Timur, Sentani Barat, Sentani, Waibu, Demta, Dan Bonggo Timur. Pada enam distrik ini, luas lahan sagu terluas ada di distrik Sentani dan terkecil adalah wilayah distrik Waibu. Distrik Sentani Barat merupakan salah satu distrik di Wilayah Pembangunan II Kabupaten Jayapura. Memiliki luas lahan perkebunan sagu sekitar 277,3 Ha dengan perlindungan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah guna melindungi kawasan hutan sagu. Distrik Sentani Barat memiliki resiko yang rendah dari pelepasan tanah guna pembangunan kota sebab lokasi distrik yang tidak menjadi pusat kota. Hal ini berbeda dengan kondisi Distrik Sentani yang terancam areal lahan sagu disebabkan oleh pembangunan. Perkebunan sagu di daerah Distrik sentani barat dirawat oleh sekelompok suku berdasarkan struktur budaya yakni penduduk berbahasa Moi (Sentani) dengan wilayah adat sekitar Sentani¹⁴.

Salah satu wilayah di Distrik Sentani barat yakni kampung Maribu memiliki jenis sagu yang tumbuh yakni Kutusaipren, Kutuprup, Wani dan Njam dengan sumber karbohidrat yang tinggi. Berdasarkan data terbaru, kampung Maribu memiliki total 1216 jiwa dengan pembagian total 604 laki-laki dan 612 perempuan¹⁵. Mata pencaharian dari masyarakat maribu ialah buruh tani/ternak, swasta, pedagang, pengusaha, ASN, dan sopir. Kampung

¹² Bambang Haryanto, Mubekti dan Agus Tri Putranto, Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat (*Potential and Utilization of Sago Starch to Support Food Security in South Sorong Regency, West Papua*), *Jurnal PANGAN*, Vol. 24 No. 2 Juni 2015, hal.98

¹³ Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*, (Oktober, 2022) Hal.819

¹⁴ Samsul Bachri, *Identifikasi Lahan Sagu dan Potensi Pemanfaatannya Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jayapura*, (Bogor: IPB Press, 2011), Hal.71-72

¹⁵ Data Kependudukan Kampung Maribu Tahun 2020 (Arsip Pemerintahan Kampung Maribu)

Maribu dihuni oleh Suku Moi yang tersebar di distrik Sentani Barat. Kampung Maribu berasal dari tiga wilayah yang disatukan yaitu Bonya, Kwanteme dan Maribu. Terdapat pembagian antara kewenangan kepala kampung dan kepala adat atau yang dikenal dengan Ondoafi. Terdapat lima Ondoafi terbesar yang ada di Kampung Maribu yaitu, Andatu, Yansema, Bonyadone, Yabansabra, dan Yarusabra. Tiap kepala adat membawahi dua hingga tiga suku.

Pemanfaatan Sagu di Kampung Maribu ini menjadi salah satu makanan pokok pengganti nasi. Biasanya dibuat menjadi papeda yang dihidangkan bersama beberapa lauk pauk seperti kuah ikan kuning. Selain menjadi pemenuhan kebutuhan pangan, bagian-bagian lain dari sagu ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan hidup seperti daun untuk atap rumah, pelepah daun untuk dinding rumah, kulit batang untuk lantai rumah ataupun sebagai bahan kayu bakar dan pucuk daun sebagai sayur. Banyak juga petani sagu yang hanya memanen hasil kebunnya sendiri kemudian dijual hanya sebatas tepung sagu atau pati sagu saja. Namun, hasil yang mereka dapatkan juga tidak begitu besar dan tidak bisa menopang ekonomi secara berkelanjutan. Padahal Potensi sagu yang ada di Kampung Maribu ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan beberapa olahan sagu sebagai sumber pangan dan sumber ekonomi masyarakat lokal yang lebih bervariasi dan ketahanan pangan lokal¹⁶.

Di Kampung Maribu berdiri sebuah UMKM yang memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya melalui pembuatan aneka olahan dari sagu. inilah yang membedakan kampung maribu dengan kampung lain yang berada di kawasan distrik Sentani Barat. UMKM ini hadir sebagai bentuk kesadaran masyarakat akan tingginya potensi sagu yang kurang dimaksimalkan. Berdasarkan keseharian masyarakat yang hanya menjual sagu dalam bentuk tepung atau pati sagu saja, UMKM ini dinilai mampu memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat kampung maribu untuk

¹⁶ Ratsyeba Ayomi dkk., Pemanfaatan Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon Sp.*) Sebagai Bahan Makanan Di Kampung Ansum, Yapen Barat, *UNES Journal of Scientech Research*. Vol:6 No:2. Hal. 155

membuat olahan dari sagu yang memiliki nilai jual yang tinggi namun dengan bahan baku yang tetap murah sehingga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Kampung Maribu dan menjadikan masyarakat tidak lagi bergantung kepada bantuan sosial karena mereka bisa mengasah kreatifitas mereka dengan membuat olahan dari sagu yang memiliki nilai jual.

UMKM yang fokus pada pengolahan sagu tersebut diberi nama UMKM Walri Masata Papua. Kata Walri sendiri memiliki arti hidup sehingga diharapkan adanya UMKM ini mampu memberikan penghidupan bagi masyarakat banyak. Sedangkan kata Masata merupakan penggabungan beberapa kata yakni Mari Rasa Sagu Tabi. UMKM Walri berdiri sejak tahun 2016. Sebelum UMKM ini lahir, awalnya terdapat kelompok usaha yang diisi oleh ibu ibu yang menjual kue putar dari tepung biasa dan dijual dengan cara dititipkan di kios kios. Kemudian, dengan kesadaran bersama atas potensi sagu di kampung Maribu, akhirnya mulai memanfaatkan tepung sagu yang ada di kampung. Kegiatan ini mendapatkan perhatian dari Kelompok Pemberdayaan Perempuan Papua hingga kemudian disahkan menjadi UMKM pada pertemuan di balai besar PGSDA papua.

Pengembangan ekonomi lokal memiliki dua aspek utama yaitu (a) proses pemberdayaan masyarakat yang dibarengi dengan (b) kolaborasi antara *Stakeholder*. Pengembangan ekonomi lokal jika dipandang dalam proses operasionalnya menggambarkan dua kecenderungan, antara lain : *Pertama*, Kecenderungan Primer, yaitu pola pola strategis yang disusun sistematis untuk memberikan kemamouan, kekuatan atau kekuasaan (power) bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dan berdaya. *Kedua*, Kecenderungan Sekunder, yaitu pola-pola strategis yang disusun sistematis melalui pendekatan musyawarah dengan masyarakat lokal untuk memotivasi dan mendorong peningkatan kapasitas serta kapabilitas untuk menentukan pilihan strategis atas peningkatan produktivitas yang akan dilaksanakan¹⁷.

¹⁷ Sumodiningrat, A. Wulandari, *Membangun Indonesia dari Desa*. (Yogyakarta : Media Pressindo, 2016) hal. 34

Selama 6 tahun beroperasi, UMKM Walri Masata Papua berkolaborasi dengan beberapa dinas. Pada tahun 2018, Dinas Koperasi dan UMKM dengan memberikan fasilitas alat untuk pembuatan olahan sagu serta melibatkan UMKM Walri Masata Papua untuk ikut serta event bazar UMKM se-Jayapura. Selanjutnya pada tahun 2021 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Jayapura memberikan modal usaha sebesar 10 juta. Dalam operasional UMKM Walri Masata Papua yang berjalan selama ini juga melakukan kerjasama berupa simpan pinjam di bank guna keberlangsungan produktifitas UMKM. Selain itu ada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Papua juga yang memberikan alat produksi untuk UMKM.

Pemanfaatan potensi alam yang selain meningkatkan ekonomi (pendapatan) dapat juga menjadi sarana pelestarian lingkungan yang berkelanjutan hingga regenerasi selanjutnya. Salah satu tujuan dari pengembangan ekonomi adalah untuk membangun masyarakat yang mandiri, melalui pemanfaatan potensi alam yang telah tuhan berikan kepada manusia. Seperti yang telah di firmankan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”¹⁸. (Q.S. Al Baqarah (2) : 22)

Alam semesta ini, buminya dihamparkan bagi manusia dan langitnya dibangun dengan teratur; serta dialirkannya air untuk menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan dan menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia ini. Seluruh karunia ini adalah kepunyaan Yang Maha Pencipta lagi Maha Esa. Padahal, kamu mengetahui bahwa Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu. Kamu mengetahui bahwa Dialah yang telah

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014) hal.04

menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu dan langit-langit sebagai atap, dan yang menurunkan air dari langit. Dan kamu pun tahu bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka, mempersekutukan-Nya sesudah mengetahui semua ini adalah tindakan yang sangat tidak layak dan tidak etis¹⁹.

Tujuan Allah menciptakan alam untuk memberikan hikmah dan manfaat dalam kehidupan manusia. Seperti halnya memberikan kesematapan kepada manusia untuk dapat memanfaatkannya sebagai ladang atau tempat untuk mendapatkan rezki Allah. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan konsep konsep ekonomi dalam penciptaan alam yang dilakukan oleh Allah. Seperti yang tercantum dalam Al Quran Surat Yasin ayat 35-36 :

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِّنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ
 ۝ سُبْحٰنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (34), Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?(35), Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi maupun dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui(36)²⁰. (Q.S. Yasin (36) : 34-36)

Al Imam Abu Abdillah dalam Al-Jami’ Li Ahkaamil Al-Qur’an menjelaskan bahwa ayat tersebut secara jelas Allah telah menjelaskan tanda kekuasaan-Nya. Berawal dari bumi yang mati dalam artian tidak bisanya bercocok tanam kemudian menjadi bumi yang berpotensi menghidupkan manusia yang ada di dalamnya. Di dalam Tafsir Al-Qurthubi dikatakan bahwa ayat 33 dari surat Yasin diatas merupakan sebuah peringatan kepada mereka yang ingkar terhadapNya dengan dihidupkan-Nya tanah yang mati serta menumbuhkan dan mengeluarkan biji-bijian dari-Nya²¹.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hal.79

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014) hal.449

²¹ Iqbal, Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Al-Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2020), Hal. 12

Padahal, apabila dikaji lebih lanjut terdapat banyak sekali alternatif lain yang mampu melahirkan produk baru untuk dijual belikan dengan bahan baku yang sama dari tepung sagu itu sendiri dan apabila dikembangkan mampu memberikan dampak yang baik pada ekonomi masyarakat kampung Maribu sebagai penambahan pemasukan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dari uraian tersebut, maka diperlukan adanya pengembangan ekonomi lokal sehingga pemanfaatan potensi sagu bisa dikembangkan menjadi lebih bervariasi dan modern dan mampu menjangkau konsumsi masyarakat lebih luas tanpa meninggalkan ciri khas Papua itu sendiri oleh UMKM Walri Masata Papua.

Berdasarkan uraian diatas bahwa UMKM Walri Masata Papua merupakan salah satu wadah pengembangan ekonomi yang memanfaatkan potensi lokal yakni potensi dari Kampung Maribu itu sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua Dalam Pengembangan Ekonomi Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua”**.

B. Rumusan Masalah

Dari Pemaparan latar belakang diatas, penulis menyusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemanfaatan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura?
2. Bagaimana hasil pemanfaatan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemanfaatan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura
2. Untuk mengetahui hasil pemanfaatan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menguatkan teori yang berkaitan pengembangan ekonomi melalui UMKM Walri Masata Papua, dan juga sebagai bahan studi atau wawasan untuk sebuah penelitian yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat di daerah lain yang memiliki permasalahan yang sama dan lebih berinovasi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini tentu sudah banyak di lakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari plagiarism atau kesamaan dalam penelitian, peneliti telah mencantumkan beberapa penelitian yang bersangkutan. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Alfrida V. P. Yamanop (2021), *Pelaku UMKM Sagu Orang Asli Papua (OAP) Di Provinsi Papua*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah strategis jangka pendek yang perlu dilakukan untuk membantu pelaku UMKM Sagu OAP dan juga langkah langkah strategis jangka panjang yang termuat dalam rekomendasi secara umum kepada pihak-pihak terkait sehingga dapat membantu pengembangan usaha pelaku UMKM Sagu OAP yang ada di Provinsi Papua. Pelaku UMKM Sagu OAP dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok penghasil sagu

mentah dan tepung sagu, penghasil kue sagu dan makanan/kuliner khas Papua untuk kemudian dilakukan observasi, diskusi, wawancara dengan menggunakan metode analisis SWOT. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *Pertama*, terbentuknya rencana strategis jangka pendek yang dapat dilakukan khususnya untuk berpartisipasi pada PON XX tahun 2021 di Provinsi Papua mulai dari pembentukan wadah koperasi khusus untuk kelompok UMKM sagu, dukungan modal, hingga strategi marketing. *Kedua*, terbentuknya 8 point rekomendasi berupa langkah-langkah strategis secara umum untuk jangka panjang guna pengembangan UMKM Sagu di Provinsi Papua. Mulai dari Melakukan Pemetaan Potensi Tanaman Sagu di Provinsi Papua, Sosialisasi Potensi Sagu sebagai Bahan Pangan Pokok Unggulan, Penggunaan Teknologi Tepat Guna bagi Pembudidayaan Tanaman Sagu, Penggunaan Teknologi Tepat Guna bagi Produksi Tanaman Sagu, Pengembangan Kuliner Tradisional Berbahan Baku Sagu menjadi Kuliner Daerah dan Nasional²². Yang membedakan penelitian Alfrida V. P. Yamanop dengan penelitian peneliti adalah penelitian Alfrida V. P. Yamanop memfokuskan pada partisipasi pelaku UMKM sagu OAP melalui guna mendapatkan rekomendasi langkah strategis mengembangkan usaha sagu sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pengembangan ekonomi melalui yang dilakukan UMKM Walri Masata Papua.

Kedua, Penelitian Lona Helti Nanlohy & Muzna A.A. Gafur (2020) *Potensi Pati Sagu Dan Pendapatan Masyarakat Di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong*. Penelitian ini bertujuan : *Pertama*, mengetahui potensi pati sagu yang ada di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong. *Kedua*, mengetahui pendapatan masyarakat di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong²³. Yang membedakan penelitian Penelitian

²² Alfrida V.P, Yamanop, *Pelaku UMKM Sagu Orang Asli Papua (OAP) Di Provinsi Papua*, (Papua: 2021)

²³ Lona Helti Nanlohy, Muzna A.A, Gafur, *Potensi Pati Sagu Dan Pendapatan Masyarakat Di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong*, *Jurnal Median*, Volume 12 Nomor 1, 2020.

Lona Helti Nanlohy & Muzna A.A. Gafur dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Lona Helti Nanlohy & Muzna A.A. Gafur memfokuskan pada proses menganalisa potensi dan pendapatan dari potensi sagu yang ada di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pengembangan ekonomi melalui yang dilakukan UMKM Walri Masata Papua.

Ketiga, penelitian Bambang Haryanto, Mubekti & Agus Tri Putranto (2015) *Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat (Potential and Utilization of Sago Starch to Support Food Security in South Sorong Regency, West Papua)*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi sagu dan kemungkinan pemanfaatannya di Kabupaten Sorong Selatan sebagai upaya mendukung program ketahanan pangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *Pertama*, potensi sagu di Kabupaten Sorong Selatan mencapai 311,5 ribu ha dengan potensi patinya mencapai 2,9 juta ton per tahun. *Kedua*, pemanfaatan potensi sagu ini bila dapat diterapkan di lapangan akan membuka kegiatan ekonomi dan mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Sorong Selatan²⁴. Yang membedakan penelitian Bambang Haryanto, Mubekti & Agus Tri Putranto dengan penelitian peneliti adalah penelitian Bambang Haryanto, Mubekti & Agus Tri Putranto memfokuskan pada potensi sagu di Kabupaten Sorong Selatan guna sebagai upaya mendukung program ketahanan pangan. sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pengembangan ekonomi melalui yang dilakukan UMKM Walri Masata Papua.

Keempat, penelitian Ripaldi (2021) *Potensi Usaha Sagu Dalam Mendukung Perekonomian di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi usaha sagu di kecamatan Masamba dan hasil produksi sagu dalam mendukung

²⁴ Bambang Haryanto, Mubekti, Agus Tri Putranto, Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat (*Potential and Utilization of Sago Starch to Support Food Security in South Sorong Regency, West Papua*). *Jurnal PANGAN*, Vol. 24 No. 2 Juni 2015.

perekonomian dan mengetahui potensi usaha sagu di Kecamatan Masamba. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *Pertama*, potensi usaha sagu di Desa Pincara Kecamatan Masamba sangat berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki luas tanaman batang sagu yang banyak mencapai 200 Ha dan masih banyak batang sagu yang siap di produksi. *Kedua*, hasil produksi pelaku usaha sagu memberikan keuntungan tergantung hasil produksi²⁵. Yang membedakan penelitian Ripaldi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Ripaldi memfokuskan pada proses dan hasil potensi sagu di Kabupaten Masamba sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pengembangan ekonomi melalui yang dilakukan UMKM Walri Masata Papua.

Kelima, penelitian Muhammad Arlis Toselong (2018) *Pengembangan Agribisnis Sagu Sebagai Pangan Lokal Berkelanjutan (Sago Agribusiness Development As Sustainable Local Food)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan agribisnis sagu dan strategi prioritas yang berpengaruh terhadap pangan lokal berkelanjutan. Hasil dan pembahasan penelitian : *Pertama*, Potensi pengembangan agribisnis sagu sebagai pangan lokal berkelanjutan di Kota Palopo sangat tergantung pada kondisi internal dan eksternal usahatani. *Kedua*, strategi prioritas pengembangan agribisnis sagu sebagai pangan lokal berkelanjutan mulai dari petani, pedagang²⁶. Yang membedakan penelitian Muhammad Arlis Toselong dengan penelitian peneliti adalah penelitian Muhammad Arlis Toselong memfokuskan pada pengembangan agribisnis sagu dan strategi prioritas yang berpengaruh terhadap pangan lokal berkelanjutan sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pengembangan ekonomi melalui yang dilakukan UMKM Walri Masata Papua.

²⁵ Ripaldi, *Potensi Usaha Sagu Dalam Mendukung Perekonomian di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara*, (Palopo : 2021).

²⁶ Muhammad Arlis Toselong. *Pengembangan Agribisnis Sagu Sebagai Pangan Lokal Berkelanjutan (Sago Agribusiness Development As Sustainable Local Food)*. (Makassar: 2018)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Masalah dan fakta yang digambarkan secara deskriptif. Kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang di ambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat²⁷. analisis bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi²⁸.

Pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena²⁹.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi

²⁷ Suryabrata S., *Metode Penelitian*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995) Hal.22

²⁸ Sugiyono M., *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008) Hal.01

²⁹ Mega Linarwati, Dkk. Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management* Vol.2 No.2 Maret 2016 Hal.1

transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis³⁰ Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh Umkm Walri Masata Papua Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya³¹. Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. Sagu

Sagu (*Metroxylon* spp.) merupakan tumbuhan monokotil yang termasuk dalam ordo Spadiciflora, famili Palmae, genus *Metroxylon*, dan spesies *Metroxylon* spp³². Sagu (*Metroxylon* sp.) dikenal sebagai tumbuhan penghasil karbohidrat. Sebagai sumber karbohidrat, tanaman sagu memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat yang lain karena relative sudah tersedia lahan yang telah di Tanami sehingga dapat langsung dimanfaatkan, berkembag baik dengan anakan sehingga panen dapat berkelanjutan tanpa melakukan peremajaan atau pun penanaman ulang, dapat dipanen dan diolah tanpa musim, resiko terkena hama penyakit tanaman kecil, dan tingkat pemanfaatannya masih sedikit³³.

³⁰ Sudarwan, D. *Menjadi peneliti kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002) Hal. 23

³¹ Hamidi, *Metode penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2010). Hal.141

³² Arif Dwi Santoso, Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia, *JRL*, Vol. 10 No.2 hal.53

³³ Irnawati dkk., Studi Pengolahan Sagu (*metroxylon* sp.) Oleh Masyarakat Kampung Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No.2 Hal.98

Pati sagu merupakan makanan pokok penduduk asli Maluku dan Papua, terutama yang bermukim di daerah dataran rendah. Pati sagu merupakan makanan pokok penduduk asli Maluku dan Papua, terutama yang bermukim di daerah dataran rendah³⁴. Daerah penyebaran sagu di Papua meliputi Merauke, Timika, Nabire, Yapen, Waropen, Sarmi, Sentani, dan Biak, sedangkan di Papua Barat meliputi Sorong, Teminabuan, Bintuni, Wasiordan Babo. Penyebaran sagu di daerah-daerah tersebut meliputi daerah-daerah sepanjang aliran sungai. Kondisi penyebaran tersebut mengakibatkan terbentuknya tempat tumbuh antara lain tempat tumbuh daerah rawa yaitu daerah yang tergenang air terus menerus, tempat tumbuh daerah transisi yaitu daerah yang tergenang air tidak terus-menerus dan tempat tumbuh daerah kering yaitu daerah yang tidak tergenang air³⁵.

b. UMKM

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, serta dapat pula didefinisikan berdasarkan karakteristik UMKM, seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya. Namun, definisi yang dibuat oleh instansi umumnya berdasarkan kriteria kuantitatif yang diukur berdasarkan jumlah omzet dan kepemilikan aset³⁶

Undang-Undang No.8 Tahun 2008 mendefinisikan UMKM sebagai berikut :

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

³⁴ Arif Dwi Santoso, Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia, *JRL*, Vol. 10 No.2 hal.53

³⁵ Batseba A. Suripatty dkk., Pertumbuhan Sagu (*Metroxylon Sp*) Di Hutan Alam Papua. *Jhppk*, Vol.01 No.02, Hal.152

³⁶ M. Azrul Tanjung, *KOPERASI DAN UMKM Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*. (Jakarta : Erlangga, 2017) Hal. 89

- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU.

c. Pengembangan Ekonomi

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah dua konsep yang tidak bisa terpisahkan, yang setiap programnya berasal dari inisiatif masyarakat setempat dan mengoptimalkan kerja nyata masyarakat itu sendiri. Upaya pemberdayaan merupakan bantuan transformatif yaitu bantuan yang membuat orang yang menerimanya menjadi berubah kearah yang lebih baik melalui upaya sendiri³⁷.

Sumodiningrat (1999) menjelaskan konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusianya, penyediaan prasarannya, dan penguatan posisi tawarnya. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasikan ekonomi kuat; untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju

³⁷ M. Atsil, Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, *Repository Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2017. Hal. 45

ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok³⁸.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data yang digali langsung dari pengelola UMKM Walri Masata Papua selaku pihak yang terlibat dalam proses pengembangan potensi sagu menjadi jajanan lokal yang memiliki nilai jual ekonomi juga pemberdayaan kepada masyarakat Kampung Maribu dalam memanfaatkan potensi sagu Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua melalui wawancara dan observasi³⁹.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder merupakan sumber data tambahan sebagai penunjang berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi serta memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel, dan lain-lain. Yang menjadi data sekunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran, foto-foto kegiatan, dll) catatan dan

³⁸ Andi Nu Graha, Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2009. Hal. 123

³⁹ Azwar S., *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), Hal.90

laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang telah dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan⁴⁰.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan suatu langkah teknik pengumpulan data untuk menentukan proses dan hasil penelitian yang akan dilakukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data ini dapat melalui:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian guna menjawab pertanyaan peneliti. Untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi pengukuran yang dilakukan terhadap aspek tertentu serta umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan pada objek dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang akan diteliti⁴¹.

Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh penulis sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis telah teliti, yaitu tentang bagaimana kondisi Kampung Maribu dan juga proses pengembangan sagu menjadi jajanan lokal yang bernilai jual yang telah diberdayakan oleh UMKM Walri Masata Papua di Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Wawancara dapat dilakukan secara lisan dalam

⁴⁰ Azwar S., *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), Hal.91

⁴¹ Suharsimi, A. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal.206

pertemuan tatap muka secara individual dan juga dapat dilakukan secara kelompok⁴².

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada pengelola UMKM Walri Masata Papua selaku pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan potensi sagu menjadi jajanan lokal yang bernilai jual serta proses pemberdayaan kepada masyarakat Kampung Maribu dalam memanfaatkan potensi sagu yang ada disekitar dengan tujuan menggali data tentang dinamika pengembangan potensi sagu menjadi jajanan lokal yang bernilai jual serta proses pemberdayaan kepada masyarakat Kampung Maribu dalam memanfaatkan potensi sagu yang ada di Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

Selain pengelola UMKM Walri Masata Papua, wawancara ini akan melibatkan pihak pemerintah kampung dan masyarakat Kampung Maribu yakni Bapak Simon Nyaro selaku Kepala Kampung dan Ibu Alfrida selaku Kepala Urusan Kesejahteraan, Bapak Sutoyo dan juga Ibu Ari selaku Masyarakat Kampung Maribu. Jika tidak melakukan wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya bisa diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. Wawancara dapat dilakukan dengan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, yang diharapkan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode ini digunakan

⁴² Suharsimi, A. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal.206

untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengan berikut profil badan atau lembaga yang bersangkutan⁴³.

Peneliti melakukan dokumentasi melalui foto tentang proses pengembangan sagu mnejadi jajanan lokal yang memiliki nilai jual dan pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sagu yang ada di Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga dapat diperoleh sebuah penemuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab. Langkah- Langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas datn memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari hal di perlukan.
- b. Penyajian data (*data display*) digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman analisis sajian data.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan di sajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian⁴⁴.

⁴³ Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) Hal. 143

⁴⁴ Gunawan I., *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) Hal.80

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain⁴⁵.

Dalam penelitian pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua sebagai pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, maka pengumpulan data dan pengujian data diperoleh dari berbagai sumber yakni ibu Sipora Sirono sebagai pengelola UMKM Walri Masata Papua, bapak Simon Nyaro dan Ibu Alfrida selaku pemerintah Kampung Maribu dan bapak Sutoyo serta Ibu Ari selaku masyarakat di Kampung Maribu. Dari sumber-sumber tersebut kemudian data dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan sudut pandang yang sama secara lebih spesifik dari sumber-sumber tersebut, sehingga dari data yang telah dianalisis dapat menghasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

⁴⁵ Andarusni Alfansyur, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 5, No. 2, December 2020, Hal.149

sumber yang sama. Alasan triangulasi ini dilakukan dalam pengumpulan data supaya data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan juga pasti⁴⁶. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak⁴⁷. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, misalnya ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan, juga dilakukan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya⁴⁸. Makna dari Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Bila hasil

⁴⁶ Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020. Hal.150

⁴⁷ Andarusni Alfansyur. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 5, No. 2, December 2020, Hal.149

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal.372-374

uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya⁴⁹.

⁴⁹ Andarusni Alfansyur, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, December 2020, Hal.150

BAB II KERANGKA TEORI

A. Sagu

1. Pengertian Sagu

Sagu (*Metroxylon* spp.) merupakan tumbuhan monokotil yang termasuk dalam ordo Spadiciflora, famili Palmae, genus *Metroxylon*, dan spesies *Metroxylon* spp⁵⁰. Sagu (*Metroxylon* sp.) dikenal sebagai tumbuhan penghasil karbohidrat. Sebagai sumber karbohidrat, tanaman sagu memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat yang lain karena relative sudah tersedia lahan yang telah di Tanami sehingga dapat langsung dimanfaatkan, berkembag biak dengan anakan sehingga panen dapat berkelanjutan tanpa melakukan peremajaan atau pun penanaman ulang, dapat dipanen dan diolah tanpa musim, resiko terkena hama penyakit tanaman kecil, dan tingkat pemanfaatannya masih sedikit⁵¹.

Pati sagu merupakan makanan pokok penduduk asli Maluku dan Papua, terutama yang bermukim di daerah dataran rendah. Pati sagu merupakan makanan pokok penduduk asli Maluku dan Papua, terutama yang bermukim di daerah dataran rendah⁵². Daerah penyebaran sagu di Papua meliputi Merauke, Timika, Nabire, Yapen, Waropen, Sarmi, Sentani, dan Biak, sedangkan di Papua Barat meliputi Sorong, Teminabuan, Bintuni, Wasiordan Babo. Penyebaran sagu di daerah-daerah tersebut meliputi daerah-daerah sepanjang aliran sungai. Kondisi penyebaran tersebut mengakibatkan terbentuknya tempat tumbuh antara lain tempat tumbuh daerah rawa yaitu daerah yang tergenang air terus menerus, tempat tumbuh daerah transisi yaitu daerah yang tergenang air

⁵⁰ Arif Dwi Santoso. Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia, *JRL*, Vol. 10 No.2 hal.53

⁵¹ Irnawati dkk., Studi Pengolahan Sagu (*metroxylon* sp.) Oleh Masyarakat Kampung Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.2, No.2 Hal.98

⁵² Arif Dwi Santoso. Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia. *JRL*, Vol. 10 No.2 hal.53

tidak terus-menerus dan tempat tumbuh daerah kering yaitu daerah yang tidak tergenang air⁵³.

2. Potensi dan pemanfaatan sagu

a. Sagu sebagai bahan pangan

Per 2017 kebutuhan beras di Indonesia sekitar 30.2 juta ton/tahun untuk jumlah penduduk sekitar 229 juta jiwa, hal ini berarti konsumsi beras orang Indonesia sekitar 132 kg/kapita/tahun. Apabila pertumbuhan populasi penduduk Indonesia sebesar 2% per tahun maka pada tahun 2025 penduduk Indonesia akan meningkat menjadi 300 juta jiwa. Apabila produksi beras tidak meningkat maka pada tahun 2025 kekurangan beras akan sebanyak 18 juta ton. Untuk menyikapi hal tersebut perlu dicari tanaman sumber karbohidrat lain, dalam hal ini adalah sagu⁵⁴.

Sebagai sumber pati, sagu mempunyai peranan penting sebagai bahan pangan. Produk-produk makanan sagu tradisional dikenal dengan nama papeda, sagu lempeng, buburnee, sagu tutupala, sagu uha, sinoli, bagea, dan sebagainya. Kandungan kalori pati sagu setiap 100 gram ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kandungan kalori bahan pangan lainnya. Perbandingan kandungan kalori berbagai sumber pati adalah (dalam 100 g): jagung 361 Kalori, beras giling 360 Kalori, ubi kayu 195 Kalori, ubi jalar 143 Kalori dan sagu 353 Kalori⁵⁵.

⁵³ Batseba A. dkk., Pertumbuhan Sagu (*Metroxylon Sp*) Di Hutan Alam Papua. *jhppk*.Vol.01 No.02, Hal.152

⁵⁴ Arif Dwi Santoso . Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia. *JRL* Vol. 10 No.2 hal.54

⁵⁵ Universitas Muhammadiyah Semarang. *Sagu Sebagai Bahan Pangan*. Ebook Pangan. 2006. Hal.02

b. Sagu sebagai sumber energi

Sagu mengandung lignoselulosa yang kaya akan selulosa dan pati, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber karbon. Limbah sagu berupa ampas mengandung 65,7% pati dan sisanya berupa serat kasar, protein kasar, lemak, dan abu. Berdasarkan presentase tersebut ampas mengandung residu lignin sebesar 21%, sedangkan kandungan selulosanya sebesar 20% dan sisanya merupakan zat ekstraktif dan abu. Selain itu, kulit batang sagu mengandung selulosa (57%) dan lignin yang lebih banyak (38%) daripada ampas sagu⁵⁶.

Potensi produksi sagu di Indonesia diperkirakan sekitar 5 juta ton pati kering per tahun. Konsumsi pati sagu dalam negeri hanya sekitar 210 ton atau baru 4-5% dari potensi produksi. Apabila tabungan karbohidrat di hutan sagu Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk bioetanol maka dapat diperoleh bioetanol 3 juta kiloliter per tahun dengan asumsi faktor konversi 0,6. Kebutuhan premium nasional diperkirakan sekitar 16 juta kiloliter per tahun. Apabila bioetanol dapat menggantikan premium sekitar 10% (campuran premium dan etanol 90:10) maka diperlukan etanol sebanyak 1,6 juta kiloliter. Kebutuhan ini sudah dapat dipenuhi dari pati sagu saja⁵⁷

c. Sagu sebagai pakan

Sagu memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak. pada suatu proses pengolahan sagu, dihasilkan limbah berupa kulit batang dan ampas sagu. Ampas sagu dapat dimanfaatkan sebagai campuran substrat biogas karena banyak mengandung bahan organik terutama unsur karbon dan pakan ternak

⁵⁶ Khaidir Anuar dkk., *Potensi Limbah Sagu (Metroxylon Sp.) Di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Sebagai Substrat Penghasil Biogas*. Hal.02

⁵⁷ Arif Dwi Santoso, *Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia*. *JRL* Vol. 10 No.2 hal.54

bila diolah dengan baik⁵⁸. Namun penggunaannya sebagai pakan ternak tidak dapat diberikan secara langsung karena memiliki kandungan serat kasar yang tinggi dan protein kasar rendah. Oleh karena itu, pemanfaatan ampas sago sebagai pakan ternak unggas sangat diperlukan dengan sentuhan teknologi untuk meningkatkan kandungan nutrisinya⁵⁹.

Untuk meningkatkan kualitas gizi ampas sago perlu dilakukan pengolahan yaitu dengan metode fermentasi. Fermentasi pada prinsipnya mengaktifkan pertumbuhan dan metabolisme mikroorganisme sehingga dapat meningkatkan daya cerna dan menghasilkan aroma dan rasa lebih disukai. Fermentasi dapat dilakukan dengan menggunakan mikroorganisme yang bersifat selulolitik sehingga memecah ikatan selulosa pada akhirnya dapat menurunkan kandungan serat kasar, karena serat kasar menjadi kendala bagi ternak unggas, dimana unggas terbatas menghasilkan enzim selulase⁶⁰.

3. Hambatan Pengembangan Sagu

a. Pemanfaatan Teknologi Pengolahan Sagu di Tingkat Lokal Masih Sederhana

Teknologi pengolahan sago yang dimanfaatkan masyarakat merupakan teknologi mekanis (mesin parut) dan teknologi tradisional. Akibatnya, produksi yang dihasilkan terbatas, di samping kualitas produknya yang rendah. Produktivitas yang dicapai hanya mampu memenuhi stok di

⁵⁸ Yusuf Suebu dkk., Fermentasi Ampas Sagu (FAS) sebagai Pakan Alternatif Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Bobot Ayam Kampung *Sago Pulp Fermentation as an Alternative feed to Increase Growth in Kampung Chicken Weight*. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*, Volume 5 Nomor 1 Februari 2020, Hal. 02

⁵⁹ Arif Dwi Santoso, Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia. *JRL*, Vol. 10 No.2 hal.54

⁶⁰ Matraguri dkk., Peningkatan Kualitas Ampas Sagu Melalui Fermentasi Sebagai Bahan Pakan Ternak, *Jurnal Peternakan*, Vol 8 No 1 Februari 2011. Hal.38

tingkat pasar lokal⁶¹. Petani tidak memiliki modal yang memadai dalam pengembangan usahanya. Pola konsumsi dan daya beli masyarakat yang kurang mendukung menjadi benang merah apabila produsen mampu menyediakan produksi sagu secara kontinyu. sehingga petani kurang termotivasi meningkatkan produksi melalui pemanfaatan teknologi produksi⁶².

b. Perhatian pemerintah rendah

Pada skala lokal, Salah satu contoh di Papua, Pemerintah Kabupaten Jayapura sudah memiliki Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 tahun 2000 tentang Pelestarian Kawasan Hutan Sagu. Regulasi saja tidak cukup untuk mempertahankan sagu, namun dibutuhkan manajemen pengolahan sagu yang tepat dalam menghadapi alih fungsi hutan sagu yang terus terjadi. Baik untuk infrastruktur, perkebunan, pangan, dan investasi berbasis lahan lainnya. Pada skala nasional pemerintah menggeneralisasikan permasalahan pangan nasional dan menjawabnya dengan menyediakan infrastruktur dan kebijakan untuk palawija. Daerah-daerah seperti Maluku, harus mengorbankan lahan sagu dan dataran rendah lainnya untuk mendukung program pemerintah. Pemerintah juga memberi subsidi pada pangan beras sedangkan tidak ada pangan lain. Operasi pasar untuk suplai beras sampai ke seluruh pelosok tanah air. Kebijakan (RASKIN) bahkan sampai ke basis-basis

⁶¹ Iva Ashari Ananda dkk., Potensi Usaha Tanaman Sagu Dalam Mendorong Perekonomian Masyarakat Di Desa Sebagun Kecamatan Sebawi. *Jurnal Sei*, Vol 5 No. 2 Tahun 2023, Hal.46

⁶² Arif Dwi Santoso, Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia. *JRL*, Vol. 10 No.2 hal.55

sumber pangan non beras Itulah sebabnya pangan lainnya tidak dapat berkembang⁶³.

c. Beratnya Persaingan Pangan Sagu terhadap Sumber Pangan lainnya

Secara alami pangan sagu akan berkompetisi dengan sumber pangan lain, dalam kualitas, cita rasa, suplai, permintaan, segmen pasar, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Semua kondisi diatas masih jauh dari memadai bagi pangan sagu untuk berkompetisi dengan pangan lain, sehingga sangat beresiko jika hanya mengandalkan akses di tingkat lokal, tanpa perhatian dan keberpihakan para pihak terutama pemerintah dan swasta. Politik pangan saat ini semestinya sudah semakin divergen dan terintegrasi dengan perkembangan daerah dan potensi-potensi sumber pangan di daerah. Kebijakan pangan harus berjangka panjang dan tidak spekulatif terjebak kondisi musiman, tetapi harus berbasis perencanaan yang apik dan bertumpu pada kemampuan sumberdaya domestic⁶⁴.

B. UMKM

1. Definisi UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disebut juga dengan UMKM sebelum disahkannya UU No.20 Tahun 2008, terdapat berbagai rumusan definisi yang dibuat oleh berbagai instansi dan dijadikan acuan berdasarkan kepentingan masing masing instansi. Umumnya, UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, serta dapat pula didefinisikan berdasarkan karakteristik UMKM, seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan

⁶³ Muhammad Ismail, Manajemen Pengembangan Sagu Di Kampung Simporo Distrik Ebungfauw Kabupaten Jayapura. *JAKP (Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik)*, Vol. 7 Nomor 1 April 2022, Hal.25

⁶⁴ Arif Dwi Santoso, Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia, *JRL Vol. 10 No.2 hal.56*

manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya. Namun, definisi yang dibuat oleh instansi umumnya berdasarkan kriteria kuantitatif yang diukur berdasarkan jumlah omzet dan kepemilikan aset⁶⁵.

Biro Pusat Statistik (BPS) dan kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah secara bersama-sama mendefinisikan UMKM dan mengelompokkannya menjadi dua kelompok usaha, yaitu usaha kecil, yaitu usaha yang memiliki omzet kurang dari Rp.1 Miliar per tahun; usaha menengah adalah usaha yang memiliki batas maksimal omzet antara Rp.1-50 Miliar per tahun.

Bank Indonesia mendefinisikan usaha kecil sebagai usaha yang memiliki nilai aset tetap paling besar Rp200 juta dengan omzet pertahun maksimal Rp 1 Miliar. Usaha menengah memiliki kriteria aset tetap dengan bersaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp 200 Juta sampai dengan Rp 5 Miliar) dan Non Manufaktur (Rp 200 Juta sampai dengan Rp 600 juta)⁶⁶.

Undang-Undang No.8 Tahun 2008 mendefinisikan UMKM sebagai berikut :

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

⁶⁵ M. Azrul Tanjung, *KOPERASI DAN UMKM Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2017) Hal. 89

⁶⁶ M. Azrul Tanjung, *KOPERASI DAN UMKM Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2017), Hal 90

dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU.

2. Kriteria UMKM

Musa Hubeis mengelompokkan dua pemahaman mengenai UMKM sebagai berikut:

- a. Ukuran dari usaha atau jenis kewirausahaan/tahap pengembangan usaha. UMKM diklasifikasikan atas dasar *Self Employment* perorangan, *Self Employment* Kelompok, dan Industri rumah tangga yang berdasarkan jumlah tenaga kerja dan modal usaha. Tahap perkembangan usaha UMKM dapat dilihat dari aspek pertumbuhan menurut pendekatan efisiensi dan produktivitas, yaitu tingkat survival menurut ukurannya, tingkat konsolidasi menurut penggunaan teknologi tradisional yang diikuti dengan kemampuan mengadopsi teknologi modern, serta tingkat akumulasi menurut penggunaan teknologi modern yang diikuti dengan keterkaitannya dengan struktur ekonomi maupun industri.
- b. Tingkat penggunaan teknologi. Dalam hal ini, UMKM terdiri atas UMKM yang menggunakan teknologi tradisional dan usaha UMKM yang menggunakan teknologi modern dengan kecenderungan semakin menguatnya keterkaitan dengan struktur ekonomi, secara umum, dan struktur industri, secara khusus⁶⁷.

Kriteria UMKM dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki masing-masing badan usaha sebagaimana rumusan Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang UMKM, sedangkan pengelompokkan berdasarkan jumlah karyawan yang terlibat dalam sebuah usaha dirumuskan dalam undang-undang tersebut. kriteria UMKM yang ditentukan berdasarkan aset dan omzet yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut ⁶⁸:

⁶⁷ Musa Hubeis, *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator*, (Jakarta ; Ghalia Indonesia, 2009)

⁶⁸ Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008

No.	Uraian	Aset	Omzet
1.	Usaha Mikro	Max. Rp.50 Juta	Max. Rp300 Juta
2.	Usaha Kecil	>Rp50 – Rp500 Juta	>Rp300 – 2,5 Milliar
3.	Usaha Menengah	>Rp500 - <1 Miliar	>Rp2,5 - 50 Miliar

Sementara itu, BPS merumuskan Kriteria UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja seperti yang dijelaskan pada tabel berikut⁶⁹ :

No.	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Usaha Mikro	Kurang dari 4 orang
2.	Usaha Kecil	5 – 19 Orang
3.	Usaha Menengah	20 – 99 Orang

3. Ciri dan Karakteristik UMKM

LPPI dan Bank Indonesia menjelaskan karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya⁷⁰.

a. Karakteristik Usaha Mikro

- 1) Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.
- 2) Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu dapat pindah tempat.

⁶⁹ M. Azrul Tanjung, *KOPERASI DAN UMKM Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*. (Jakarta : Erlangga, 2017) Hal. 91

⁷⁰ Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) & Bank Indonesia. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. (Jakarta : 2015) hal.12

- 3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
 - 4) Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
 - 5) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
 - 6) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah. q Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank.
 - 7) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- b. Karakteristik Usaha Kecil
- 1) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
 - 2) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindahpindah.
 - 3) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.
 - 4) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
 - 5) Sudah membuat neraca usaha.
 - 6) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
 - 7) Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha.
 - 8) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.
 - 9) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning.
- c. Karakteristik Usaha Menengah
- 1) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.

- 2) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- 3) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.
- 4) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
- 5) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
- 6) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

4. Peran dan Manfaat UMKM

Mengingat sifatnya yang padat karya, maka UMKM dapat secara efektif menciptakan lapangan kerja sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat⁷¹. Di Indonesia sendiri, UMKM merupakan salah satu sektor penopang perekonomian. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2013 UMKM menyumbangkan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perekonomian. Jumlah pelaku usaha pada periode tersebut mencapai sebesar 57.895.721 pelaku usaha atau 99,99 persen dari seluruh jumlah pelaku usaha. Selain itu, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 114.144.082 orang atau 96,99 persen tenaga kerja yang tersedia telah terserap ke sektor tersebut. Termasuk berkontribusi sebesar 63,42 terhadap pembentukan PDB (Atas Dasar Harga Berlaku 2000) dan total ekspor nonmigas sebesar 15,68%⁷².

Berdasarkan Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM merupakan

⁷¹ Permana, *Peningkatan Peran Teknologi Informasi Dalam Pemasaran Produk UMKM di Indonesia*, dalam buku bunga rampai yang berjudul *Reformulasi Kebijakan Sektor Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Globalisasi*, (Jakarta: Badan Keahlian DPR RI bekerjasama dengan Balai Pustaka, 2016) hal. 75

⁷² Sony Hendra Permana. Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UmkM) Di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, Vol. 8 No. 1, Juni 2017. Hal. 96

kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional⁷³.

Sebagai Penyumbang Terbesar Produk Domestic, Manfaat bisnis sektor UMKM antara lain :

- 1) Meningkatkan produk yang dihasilkan oleh negeri. Produk-produk yang ada tidak hanya akan merambah pasar nasional saja tapi juga produk dalam negeri bisa merambah pasar internasional. Produk lokal banyak diminati oleh banyak orang. Contohnya produk kerajinan. Produk kerajinan dari Indonesia juga banyak yang terkenal sampai di luar negeri.
- 2) Membuka banyak lapangan pekerjaan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa sektor UMKM secara tidak langsung membuka peluang bagi orang-orang untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini bisa membantu pemerintah mengurangi jumlah angka pengangguran yang ada.
- 3) Solusi untuk masyarakat kelas menengah atas modal yang diperlukan untuk membuka usaha. Sudah banyak lembaga pemerintah yang membantu untuk memberikan bantuan dana modal dengan jumlah nilai kredit yang kecil. Saat ini bank juga memberikan jaminan pinjaman modal dengan nilai perkreditan yang kecil.
- 4) Operasional yang Fleksibel, struktur kepemimpinan dalam sektor UMKM relatif tidak besar. Setiap kepemimpinan mempunyai wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Tidak hanya itu

⁷³ Sony Hendra Permana. Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, Vol. 8 No. 1, Juni 2017. Hal.96

biasanya untuk bisnis sektor UMKM lebih cenderung memikirkan selera konsumen dan trend yang berkembang saat ini⁷⁴.

C. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian pengembangan masyarakat

Secara etimologi, Pengembangan Masyarakat atau *Community Development* terdiri dari dua kata, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Pengembangan atau pembangunan memiliki makna usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya⁷⁵. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Secara terminologi, istilah pengembangan masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya⁷⁶.

Sedangkan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan (empowered) masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata⁷⁷. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

⁷⁴ Kadani, Ninik Srijani, Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal : EQUILIBRIUM*, Vol.08, No.02, JULI 2020. Hal. 195

⁷⁵ Bambang Tejkusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geodukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014, Hal.39

⁷⁶ Lukman, Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah, *Jurnal Bina Ummat*, Vol.2 No.2 2019, Hal.23

⁷⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana Dan Praktik*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2013) Hal. 21

Menurut Edi Suharto pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan inspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri⁷⁸.

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah dua konsep yang tidak bisa terpisahkan, yang setiap programnya berasal dari inisiatif masyarakat setempat dan mengoptimalkan kerja nyata masyarakat itu sendiri. Upaya pemberdayaan merupakan bantuan transformatif yaitu bantuan yang membuat orang yang menerimanya menjadi berubah kearah yang lebih baik melalui upaya sendiri⁷⁹.

Adapun definisi dari pengembangan atau pembangunan masyarakat (*Community Development*) menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Ginanjar Kartasasmita (1994) memberikan pengertian sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”.
- b. Alexander (1994) mendefinisikan *Development* sebagai proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya.

⁷⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Menberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2005), h. 59-60

⁷⁹ M. Atsil. M.A. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”, *Repository Universitas Islam Negeri Raden Intan*. 2017. Hal. 45

- c. Portes (1976) mendefinisikan pengembangan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Sama halnya dengan Portes, menurut Deddy T. Tikson (2005) bahwa pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan⁸⁰.

Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka⁸¹. Secara umum, pengembangan masyarakat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperluas, atau meningkatkan, atau mengubah potensi-potensi yang ada dalam suatu masyarakat ke suatu keadaan sebelumnya⁸². pemberdayaan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan, sebagai tujuan maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya⁸³.

⁸⁰ Erna, *Definisi Pengembangan Masyarakat, Pendekatan Profesional Dan Pendekatan Radikal*, 2015. Hal.4-5

⁸¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana Dan Praktik*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013) Hal. 5-6

⁸² Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari : Unhalu Press, 2011), Hal. 29

⁸³ Yesi Fitriani dkk., *Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Alternatif Program Pemberdayaan. Prosiding Ks: Riset & Pkn*. Vol.02 No.02. Hal. 165

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu:

- a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut
- b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan
- c. Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya
- d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata
- e. Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun kota
- f. Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat
- i. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal
- j. Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen
- k. Memperkuat daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif
- l. Mengurangi angka pengangguran
- m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga grass roots

- n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam
- o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan
- p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga grass roots
- q. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif

3. Prinsip pengembangan masyarakat

Prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten, Mathews (1989). Najati menyatakan prinsip-prinsip pengembangan/pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

a. Kesetaraan

Kesetaraan atau kesejahteraan menunjukkan adanya tindakan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau rendah antara satu sama lain. Dalam konteks ini kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan. Tidak ada dominasi kedudukan atau subordinasi kedudukan diantara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

b. Partisipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum bisa disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau sebagian dorongan untuk lebih berdaya. Selama ini praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang di butuhkan. Kebanyakan program pembangunan

yang telah ditetapkan adalah program yang telah ditentukan oleh pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun lembaga yang menandainya. Keterlibatan masyarakat masih sebatas pada mobilitas, belum pada tahap partisipasi.

c. Keswadayaan

Dalam proses pemberdayaan, bantuan maupun dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, walaupun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan dari pada bantuan yang bersifat caritas atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Dukungan dan bantuan tersebut hanya bersifat stimulant, sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari masyarakat sendiri. Upaya menumbuh kembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri ini yang di sebut keswadayaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah kewadayaan.

d. Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukan proses yang instans, yaitu hanya sekedar , menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terjadi secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang di batasi waktu dan dana. Apabila program tersebut sudah selesa, pelaksanaan program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana tahap kelanjutannya. Dapat kita pahami bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat project basic, dan belum dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu hal

yang menunjukkan sebagai pemberdayaan masyarakat sesungguhnya adalah prinsip berkelanjutan⁸⁴.

4. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia⁸⁵. Pengembangan ekonomi menjadi bagian dari pengembangan masyarakat sebab ekonomi menjadi salah satu aspek dalam memberikan penguatan dalam kemandirian dan kesejahteraan terhadap masyarakat itu sendiri sehingga tidak bergantung pada pemerintah. Kartasasmita (1996) Pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia⁸⁶.

Dalam lingkup lebih khusus, Pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji / upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya⁸⁷.

Sumodiningrat (1999) menjelaskan konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut :

⁸⁴ Najjati Asmana S., Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gabut : Wetlands International Indonesia Programme*. 2005. Hal.15-19

⁸⁵ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018) Hal.3

⁸⁶ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta : Cides, 1996), hal.142

⁸⁷ Andi Nu Graha, Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2009. Hal. 123 <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>.

- a. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek.
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusianya, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawarnya.
- c. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa menghabat dan mendiskriminasikan ekonomi kuat; untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh.
- d. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien.
- e. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok⁸⁸.

Dengan demikian, Pengembangan ekonomi adalah upaya atau metode dalam menjalankan aktivitas ekonomi guna pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu dan kelompok demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Dalam teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) milik Talcot Parsons menjelaskan proses perubahan sosial pada masyarakat yang bermula keresahan bersama dan akhirnya mendapat solusi dengan proses AGIL⁸⁹.

⁸⁸ Andi Nu Graha. Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi, *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2009. Hal. 123 <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>.

⁸⁹ Minnatul Maula ,Akhmad Ramdon. Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggunharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosial Ekonomi. *Journal of Development and Social Change*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2022, Hal.87

BAB III
PEMANFAATAN POTENSI SAGU OLEH UMKM WALRI MASATA
PAPUA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT
KAMPUNG MARIBU DISTRIK SENTANI BARAT KABUPATEN
JAYAPURA PROVINSI PAPUA

A. Gambaran Umum Kampung Maribu

1. Letak geografis Kampung Maribu

Kampung Maribu adalah salah satu dari 5 jumlah kampung di wilayah Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Kampung Maribu memiliki luas wilayah seluas 44,85 Km² atau merupakan 34% dari jumlah total luas Distrik Sentani Barat. Kampung Maribu berbatasan dengan Kampung Waiya Distrik Depapre di bagian utara, pada bagian selatan berbatasan dengan Kampung Kwansa Kecamatan Memtuk, pada bagian timur berbatasan dengan Kampung Dosai, dan pada bagian barat berbatasan dengan Kampung Buseryo Kecamatan Yokari.

Terletak di bawah kaki pegunungan Cyclop, Kampung Maribu memiliki mobilitas yang produktif di bidang agraris. Namun, letaknya yang lumayan jauh dari ibu kota, Kampung Maribu memiliki fasilitas ataupun sarana prasarana yang terbatas. Di kampung Maribu, terdapat 7 gereja yang tersebar diseluruh titik di Kampung Maribu, dan hanya terdapat satu masjid yang terletak di RW.03. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Kampung Maribu beragama Kristen atau Katolik. Adapun untuk fasilitas pendidikan, di Kampung Maribu terdapat PAUD Bethesda 1 Maribu, SD Yayasan Pendidikan Kristen Maribu dan SMAN 2 Sentani. Di kampung Maribu tidak terdapat sarpras kesehatan sehingga masyarakat yang membutuhkan puskesmas atau posyandu harus menempuh 30 KM perjalanan ke Kampung Dosai yang memiliki sarpras kesehatan.

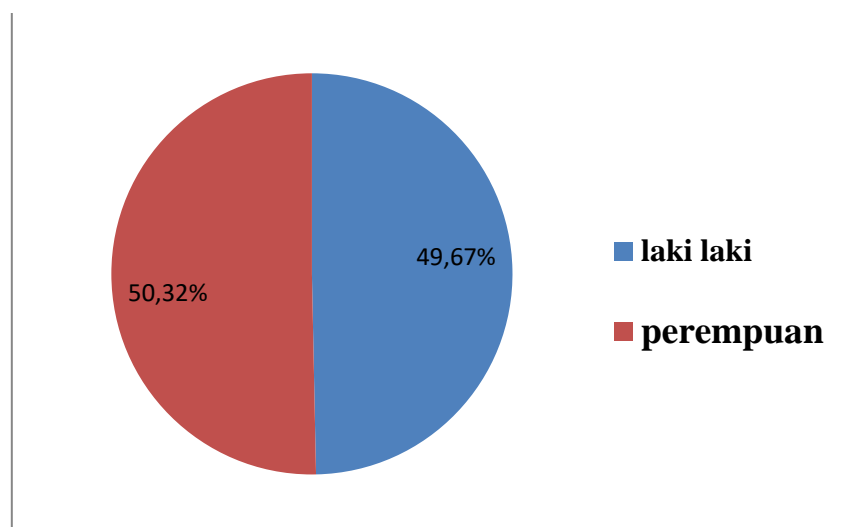
Berdasarkan data kependudukan Kampung Maribu yang diperarui pada tahun 2022, Jumlah penduduk Kampung Maribu berjumlah 1.216 jiwa dengan pembagian jumlah penduduk Laki-laki sebanyak 604 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 612 jiwa. Pembagian Jumlah penduduk yang beragama Kristen sebanyak 1087 jiwa, katolik sebanyak 5 jiwa dan Islam sebanyak 125 jiwa. Mata pencaharian masyarakat kampung Maribu antara lain yakni, petani, ternak, pedagang, sopir, ASN, dan Swasta. Mayoritas masyarakat kampung Maribu bekerja di sektor agraris seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Potensi alam terbesar yang ada di Kampung Maribu yakni sagu. terlihat dari luasnya perkebunan sagu yang ada di wilayah Kampung Maribu ini. selain menjadi sumber ketahanan pangan, potensi sagu ini mampu menyokong ekonomi masyarakat Kampung Maribu.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura pertahun 2022 sebanyak 1.216 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin yakni :

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Jenis Kelamin



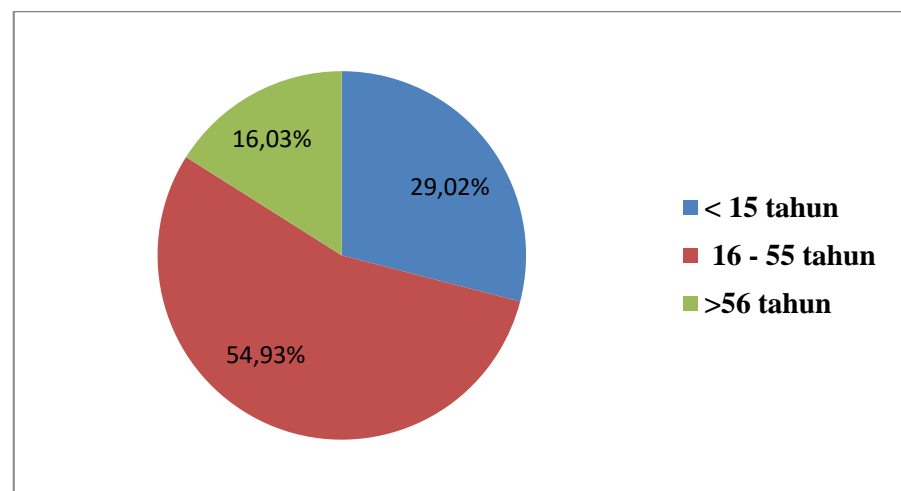
No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	604
2.	Perempuan	612
Total		1216

(Sumber : Data Kependudukan Kampung Maribu)

Tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 604 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 612 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Umur

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Umur



No	Umur	Jumlah
1.	< 15 Tahun	353
2.	16 – 55 Tahun	668
3.	> 56 Tahun	195
Total		1216

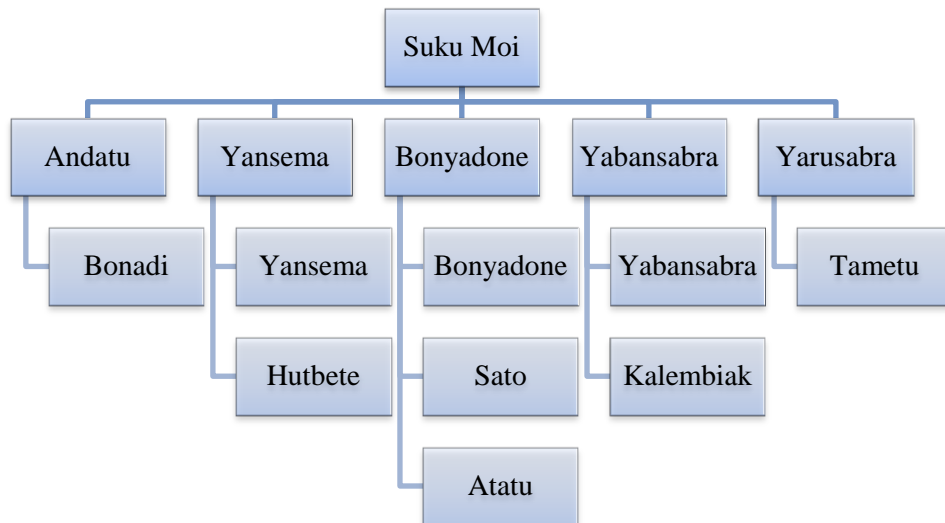
(Sumber : Data Kependudukan Kampung Maribu)

Tabel 3.2 diatas menjelaskan bahwa penduduk Kampung Maribu terbagi atas beberapa golongan. Antara lain yakni golongan penduduk belum produktif, usia produktif, dan usia non produktif. Golongan produktif yakni penduduk Kampung Maribu yang berusia dibawah 15 tahun dan belum mampu menghasilkan barang ataupun jasa dalam bidang ketenagakerjaan. Selain itu, terdapat pula penduduk dengan golongan usia produktif yang memiliki rentang usia yakni 16 tahun sampai 55 tahun. Pada usia ini, penduduk dianggap mampu mencari pekerjaan sehingga menghasilkan pendapatan baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Dalam hal ini mencakup barang atau jasa dalam proses ketenagakerjaan. Adapun terkahir yakni penduduk golongan usia non produktif yakni dalam rentang usia diatas 56 tahun. Penduduk dalam golongan usia ini dianggap sudah tidak lagi mampu bekerja atau menghasilkan penghasilan.

3. Kondisi Sosial Budaya

Budaya merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain⁹⁰. Kampung Maribu adalah persatuan dari tiga wilayah yang berbeda. Yakni Bonya, Kwanteme dan Maribu. Masyarakat Kampung Maribu berasal dari Suku Moi yang kemudian pembagiannya terdapat 5 Suku dengan masing masing dikepalai oleh kepala suku atau biasa disebut Ondoafi. Berikut merupakan pemabgian dari beberapa suku yang tersebar di Kampung Maribu

⁹⁰ Nyoman Kutha Ratna. Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiktif dan Fakta. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005) Hal.05

Tabel 3. 3 Pembagian Suku di Kampung Maribu

(Sumber : Wawancara dengan Kepala Kampung 5 Agustus 2022)

Sistem pemerintahan adat adalah badan atau lembaga yang mempunyai tugas pokok untuk mengurus dan menetapkan serta memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan adat yang terjadi dalam masyarakat⁹¹. Keberadaan hukum adat yang dilestarikan oleh masyarakat Kampung Maribu menduduki posisi yang sama tingginya seperti hukum di Indonesia. Hal ini serupa dengan sistem Pemerintahan, sistem adat ikut berperan besar dalam sosial budaya yang terjadi di Kampung Maribu ini. Hal ini diimplementasikan dengan adanya Kewenangan Kampung yang dibagi menjadi dua :

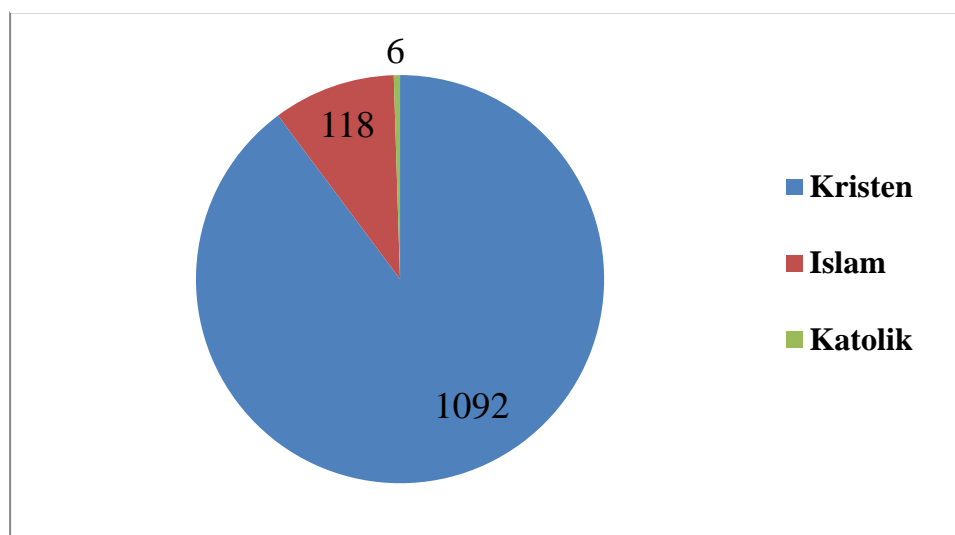
- a. Kewenangan Kampung merupakan aturan desa (kampung) dibawah naungan Pemerintah kampung (desa).
- b. Kewenangan Adat merupakan aturan kampung yang berada dibawah naungan hukum adat dan mengatur hal seperti pembagian wilayah, perkawinan, dan tanah. Bersifat turun temurun dengan wewenang pebuh berada di Ondoafi atau kepala suku⁹².

⁹¹ Nurainy Latuconsina, Dkk. Fungsi Lembaga Adat dalam Sistem Pemerintahan di Negeri Hitu Lama Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*. Vol.06 No.1 Hal.494.

⁹² Hasil Wawancara Kepala Kampung Maribu pada tanggal 18 Agustus 2022

Sosial budaya kampung Maribu juga tercorak dari adanya perbedaan keyakinan dan hidup berdasarkan norma, nilai dan tata aturan hukum yang berlaku di agamanya. Adapun mayoritas dari masyarakat Kampung Maribu ini beragama Kristen. Adapun kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat Kampung Maribu yakni Islam dan Katolik. Kampung Maribu memiliki penduduk yang mayoritas beragama Kristen ini dikarenakan kampung Maribu masih berpenduduk mayoritas OAP (Orang Asli Papua). Namun, walaupun dihuni oleh sebagian besar masyarakat beragama Kristen, beberapa masyarakat juga menganut kepercayaan lain seperti Islam dan Katolik.

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Kampung Maribu Berdasarkan Agama Yang Dianut



No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Kristen	1092
2.	Islam	118
3.	Katolik	6
Total		1216

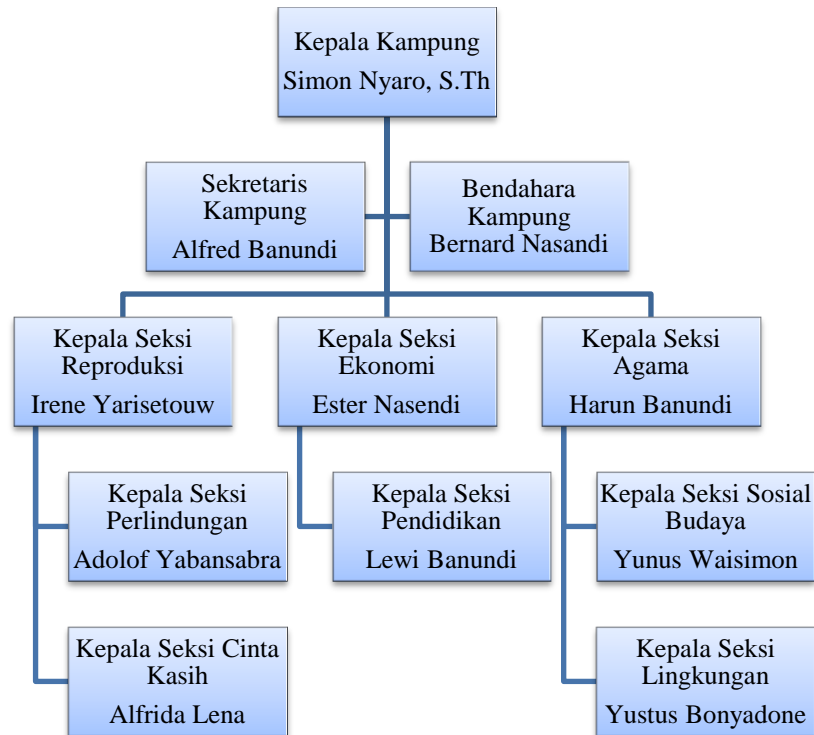
(Sumber : Data Kependudukan Kampung Maribu Tahun 2022)

Tabel 3.4 menjelaskan bahwa mayoritas penduduk kampung Maribu beragama Kristen terlohat dari jumlahnya yakni ada 1092 jiwa yang beragama Kristen. Sedangkan penduduk beragama Islam sebanyak 118 jiwa dan yang beragama Katolik sejumlah 6 orang. Berdasarkan keterangan dari kepala kampung, Bapak Simon Nyaro, dikarenakan Kampung Maribu merupakan salah satu Kampung yang memiliki jumlah populasi OAP (Orang Asli Papua) terbanyak di kawasan Distrik Sentani Barat. Walaupun dengan jumlah populasi masyarakat terbanyak beragama Kristen namun masyarakat mampu melahirkan moderasi beragama yang baik antar masyarakatnya⁹³.

Terdapat setidaknya 7 gereja yang berada di wilayah Kampung Maribu yakni Gereja Bethel, GKI Bethesda, GKI Masa Maribu, Gereja GPDP Immanuel Maribu, GKI Filadelfia Maribu Tua, GKI Tanah Papua, dan GBI Anugerah Maribu. Sedangkan untuk Masyarakat muslim, hanya tersedia satu masjid di kawasan Kampung Maribu yakni Masjid Al-Muhajirin. Kerekatan sosial masyarakat Kampung Maribu juga terjadi melalui kebudayaan yang berbeda. Sikap saling menghargai yang ditanamkan pada diri masyarakat Kmapung Maribu menjadikan masyarakat hidup harmonis dalam saling berdampingan.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Kampung Maribu, Bapak Simon Nyaro pada tanggal 18 Agustus 2022

Tabel 3. 5 Struktur Pemerintahan Kampung Maribu



(Sumber : Data Kependudukan Kampung Maribu Tahun 2022)

Kepala kampung memiliki tugas pokok yakni memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, mengangkat dan memberhentikan Pamong Kampung, memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Kampung, menetapkan Peraturan Kampung, menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung, membina kehidupan masyarakat Kampung, membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Kampung, membina dan meningkatkan perekonomian kampung serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar besarnya kemakmuran masyarakat kampung mengembangkan sumber pendapatan Kampung, mengoordinasikan pembangunan Kampung secara partisipatif⁹⁴.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Kampung Maribu, pada tanggal 18 Agustus 2022

Sekretaris Kampung memiliki tugas pokok dan fungsi yakni, mengoordinasikan penyusunan kebijakan dan program kerja pemerintahan kampung, pengoordinasian pelaksana teknis dan pelaksana kewilayahan, mengoordinasikan evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pemerintahan kampung, menyelenggarakan kesekretariatan Kampung, menjalankan administrasi Kampung, memberikan pelayanan teknis administrasi kepada seluruh satuan organisasi pemerintah Kampung, melaksanakan urusan rumah tangga, dan perawatan sarana dan prasarana fisik pemerintah Kampung, melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Kampung⁹⁵.

Bendahara Kampung memiliki tugas pokok dan fungsi yakni, memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, mengangkat dan memberhentikan Pamong Kampung, memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Kampung, menetapkan Peraturan Kampung, menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung, membina kehidupan masyarakat Kampung, membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Kampung, membina dan meningkatkan perekonomian kampung serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar besarnya kemakmuran masyarakat kampung, mengembangkan sumber pendapatan Kampung, mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan Negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung, mengembangkan kehidupan sosial masyarakat Kampung⁹⁶.

Seksi Reproduksi Kampung memiliki tugas pokok dan fungsi yakni, menganalisis masalah kesehatan reproduksi, kelangsungan hidup ibu, bayi, anak kesehatan remaja, lanjut usia dan penyandang cacat. Mengonsep kebijakan pembinaan pemeliharaan dan pengembangan

⁹⁵ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

⁹⁶ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

kesehatan reproduksi, kelangsungan hidup ibu, bayi, anak kesehatan remaja, lanjut usia dan penyandang cacat. Memfasilitasi pelaksanaan pedoman pembinaan pemeliharaan dan pengembangan kesehatan reproduksi, kelangsungan hidup ibu, bayi, anak kesehatan remaja, lanjut usia dan penyandang cacat⁹⁷.

Seksi Perlindungan memiliki tugas pokok dan fungsi yakni, meliputi urusan pembinaan, pengembangan, kerjasama dan pemberdayaan sumber daya, serta perlindungan masyarakat dari bencana. Penyelenggaraan pelayanan umum pada pembinaan, pengembangan, kerjasama dan pemberdayaan sumber daya, serta perlindungan masyarakat dari bencana. Pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan Seksi Perlindungan Masyarakat, meliputi urusan pembinaan, pengembangan, kerjasama dan pemberdayaan sumber daya, serta perlindungan masyarakat dari bencana⁹⁸.

Seksi Ekonomi memiliki tugas pokok dan fungsi yakni, menyediakan pembinaan dan pelayanan masyarakat kampung, melaksanakan sarpras kampung. Melaksanakan pembantuan intensifikasi PBB. Melaksanakan pembinaan, pengembangan industri perdagangan, perkoperasian, UMKM, dan golongan ekonomi lemah, mengoordinasikan pelaksanaan pembangunan swadaya masyarakat kampung⁹⁹.

Seksi pendidikan memiliki tugas pokok yakni, merumuskan kebijakan teknis di bidang pendidikan. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum kampung di bidang pendidikan. Pembinaan teknis di bidang pendidikan dan olahraga¹⁰⁰.

⁹⁷ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

⁹⁸ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

⁹⁹ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

¹⁰⁰ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

Seksi Agama memiliki tugas pokok yakni, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan pembinaan mental spiritual, keagamaan. Mengoordinasikan kegiatan keagamaan sesuai bidang tugasnya. Perencanaan dan mengaktifkan pelaksanaan kegiatan keagamaan¹⁰¹.

Seksi sosial budaya memiliki tugas pokok yakni, perumusan kebijakan teknis di bidang sosial budaya masyarakat. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum kampung di bidang sosial budaya masyarakat. Pembinaan teknis di bidang sosial budaya masyarakat¹⁰².

Seksi lingkungan memiliki tugas yakni, melaksanakan perlindungan sumber daya alam. Melaksanakan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam. Merencanakan konservasi keanekaragaman hayati. Menetapkan kebijakan dan pelaksanaan konservasi, pemanfaatan berkelanjutan dan pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati¹⁰³.

4. Kondisi ekonomi Masyarakat Kampung Maribu

Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Maribu tergolong menengah kebawah disebabkan karena mayoritas masyarakatnya masih belum memiliki penghasilan tetap dalam kurun perbulannya. Namun, jika dilihat dari faktor geografis dimana letak dari Kampung Maribu tepat dibawah kaki gunung Cyclop, kondisi ini sangat tepat dimanfaatkan untuk berkebun.

Berdasarkan penjelasan dari data diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kampung Maribu memiliki potensi lahan kebun lebih besar daripada potensi pemanfaatan lahan lainnya. Yang merupakan didalamnya yakni lahan kebun seperti sagu, sayur sayuran, dan buah-buahan. Masyarakat kampung Maribu tidak semua kerja di bidang

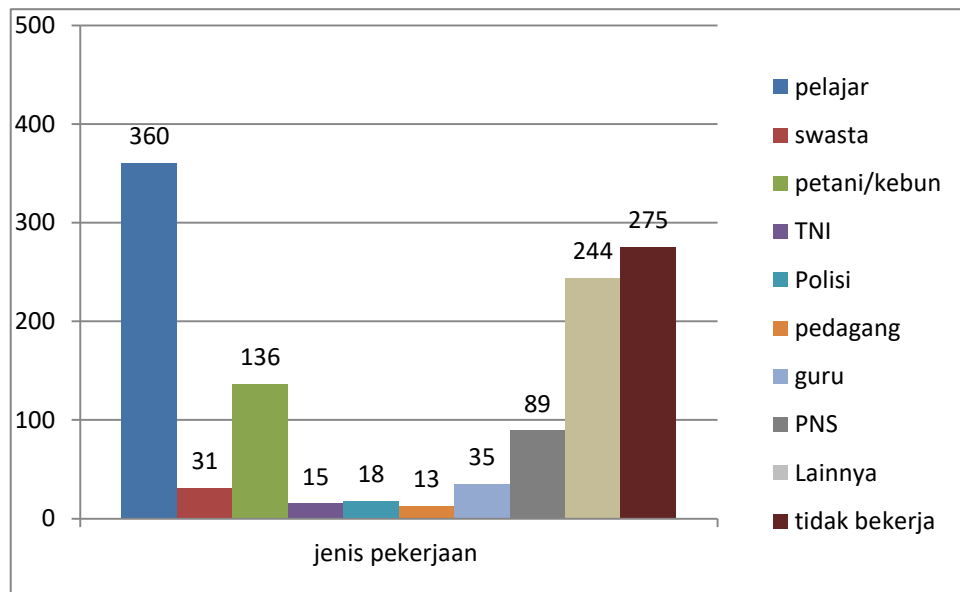
¹⁰¹ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

¹⁰² Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

¹⁰³ Dokumen Pemerintahan Kampung Maribu tahun 2022

agraris. Beberapa diantaranya juga bekerja di sektor publik seperti menjadi PNA, TNI, Polisi, dan Swasta. Berikut merupakan data mata pencaharian dari masyarakat kampung Maribu :

Tabel 3. 6 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Maribu



(Sumber : Data Kependudukan Kampung Maribu tahun 2022)

Diagram 3.6 diatas menjelaskan bahwa, Kondisi ekonomi masyarakat kampung Maribu masih tergolong menengah kebawah. Masih banyak masyarakat kampung Maribu yang belum memiliki pekerjaan. Pemanfaatan potensi sagu di kampung Maribu dinilai masih rendah terlihat dari jumlah petani kebun yang juga masih rendah. Padahal, jika hasil kebun diinovasikan menjadi olahan pangan yang lebih bervariasi dan memiliki nilai jual yang tinggi akan membantu masyarakat mendapatkan pendapatan dari pemanfaatan potensi tersebut.

B. Profil UMKM Walri Masata Papua

1. Profil dan Sejarah UMKM Walri Masata Papua

UMKM Walri Masata Papua berdiri pada tahun 2016. Sebelumnya terdapat kelompok usaha yang diisi oleh ibu ibu yang menjual kue putar dari tepung biasa dan dijual dengan cara dititipkan di kios kios. Atas kesadaran bersama, melihat potensi dari hasil perkebunan sagu yang besar

namun pemanfaatan potensinya hanya sampai pada pembuatan tepung saja maka kelompok usaha ini mencoba inovasi baru memuat aneka jajanan yang terbuat dari tepung sagu mereka kemudian mulai dijual belikan di masyarakat kampung. Kegiatan ini mendapatkan perhatian dari Kelompok Pemberdayaan Perempuan Papua hingga kemudian disahkan menjadi UMKM pada pertemuan di balai besar PGSDA Papua.

Berdasarkan penuturan dari pengelola UMKM Walri Masata Papua ibu Sipora Sironto, penamaan UMKM menjadi UMKM Walri Masata Papua tidak hanya sekedar untuk penamaan sebuah tempat saja. Namun didalamnya berisi banyak pengharapan dan doa untuk pemanfaatan sagu di Kampung Maribu kedepannya. Kata Walri sendiri memiliki arti hidup sehingga diharapkan adanya UMKM ini mampu memberikan penghidupan bagi masyarakat banyak terkhususnya untuk masyarakat Kampung Maribu. Sedangkan kata Masata merupakan penggabungan beberapa kata yakni Mari Rasa Sagu Tabi kemudian disingkat mejadi Masata.

Gambar 3. 1 Logo UMKM Walri Masata Papua



(Sumber : Dokumentasi UMKM Walri Masata Papua)

2. Visi, Misi dan Tujuan UMKM Walri Masata Papua

UMKM Walri Masata Papua memiliki Visi Misi dan juga Program kerja. Hal ini disampaikan langsung oleh pengelola UMKM Walri Masata Papua, Ibu Sipora Sirontou. Visi dan Misi UMKM Walri Masata Papua adalah sebagai berikut :

a. Visi

“Terwujudnya Kampung Maribu yang mandiri dan kreatif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal Kampung Maribu”

b. Misi

- 1) Mengembangkan potensi ekonomi desa dengan konsep pengembangan ekonomi kreatif berdasarkan pada aset lokal yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 2) Memanfaatkan teknologi tepat guna dalam menunjang produktifitas masyarakat
- 3) Menyediakan fasilitas layanan dan jasa bagi masyarakat kampung
- 4) Meningkatkan wawasan masyarakat dalam pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.
- 5) Menjalankan usaha perdagangan dengan menjual hasil produksi masyarakat desa atau barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun untuk skala pasar yang lebih luas.

Dalam mewujudkan visi dan misi, tujuan yang akan dicapai oleh UMKM Walri Masata Papua secara general adalah bagaimana memanfaatkan potensi sagu di Kampung Maribu untuk bisa diolah menjadi aneka makanan dan jajanan lokal yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga mampu memberikan pendapatan lebih masyarakat Kampung dengan modal yang ringan. Dari tujuan utama diatas, dijabarkan kembali dalam beberapa point yakni :

- a. Sebagai wadah bagi masyarakat Kampung Maribu untuk memanfaatkan sagu
- b. Menjadikan masyarakat Kampung Maribu memiliki kesadaran dan wawasan yang tinggi akan potensi sagu lokal
- c. Sebagai wadah berproses masyarakat dalam mengembangkan ekonominya melalui pemanfaatan sagu
- d. Menarik konsumen untuk melihat dan membeli produk kampung Maribu¹⁰⁴.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

3. Ragam Kemitraan UMKM Walri Masata Papua

Selama 7 tahun beroperasi, UMKM Walri Masata Papua tidak berdiri sendiri. Tentunya, UMKM membutuhkan kerjasama atau kemitraan dengan beberapa pihak guna melangsungkan kegiatan produksi maupun kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat kampung. Maka dari itu, ada beberapa kemitraan yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua. Selain bekerja sama dengan pemerintah Kampung, ada beberapa dinas dan lembaga lain yang ikut bekerja sama dengan UMKM Walri Masata Papua.

- a. Pada tahun 2018, Pemerintah Jayapura melalui Dinas Koperasi memberikan fasilitas berupa alat yang dapat menunjang pembuatan olahan sagu.
- b. Pada tahun 2021, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Jayapura Provinsi Papua memberikan modal usaha untuk UMKM Walri Masata Papua
- c. Koperasi Simpan Pinjam di Papua. Kerjasama UMKM Walri Masata Papua dengan koperasi ini untuk menunjang berjalannya operasional dari UMKM itu sendiri.
- d. Korem TNI Jayapura, kerjasama ini dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua guna pemasaran produk dan mentor pelatihan dalam pengelolaan sagu.
- e. KEMENPORA RI, Kerja sama ini dilakukan guna menjadi partisipan UMKM dalam Expo saat penyelenggaraan PON XX di Papua.
- f. KKN KNMB Moderasi Beragama KEMENAG RI, kerjasama ini dilakukan berkolaborasi dengan mahasiswa KKN KNMB yang berada di Kampung Maribu dalam kegiatan Expo UMKM di IAIN Fattahul Muluk Papua.

- g. Pemerintah Kampung Maribu, memberikan fasilitas kepada UMKM Walri Masata Papua dalam proses pemberdayaan kepada masyarakat kampung Maribu¹⁰⁵.

C. Proses Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu

Dalam melakukan proses pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua tentunya melewati proses yang panjang. Proses tersebut dimulai dengan kegiatan produksi olahan sagu dan pemasaran produk olahan sagu yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pemanfaatan potensi sagu di Kampung Maribu ini.

1. Kegiatan produksi UMKM Walri Masata Papua

UMKM Walri Masata Papua ini memiliki olahan sagu berupa jajanan lokal dengan harga termurah yakni stik sagu dan keripik sagu yang dibanderol dengan harga paling murah yakni Rp.2000/bks. Harga ini sebanding dengan murahnya bahan campuran dari tepung sagu dan mudahnya pembuatan dari jajanan ini. sedangkan untuk olahan yang termahan adalah cake sagu dengan harga paling murah yakni Rp.100.000/pcs. Cake sagu ini biasa dipesan ketika acara acara besar. Seperti perkawinan atau kegiatan keagamaan seperti natal. UMKM tidak bisa menyediakan cake tanpa pemesanan terlebih dahulu karena belum adanya alat pendingin yang memadai¹⁰⁶. Berikut merupakan olahan sagu yang dibuat oleh UMKM walri Masata Papua beserta harga jualnya :

Tabel 3. 7 Harga Produk Sagu UMKM Walri Masata Papua

No.	Nama olahan	Harga
1.	Biskuit sagu	Rp.10.000,-/bks

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, Ibu Sipora Sirontou pada tanggal 20 Agustus 2022

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, Ibu Sipora Sirontou pada tanggal 20 Agustus 2022

2.	Martabak sagu	Rp.25.000,-/bks
3.	Keripik sagu	Rp.2.000,-/Rp.10.000,- /Rp.30.000,-/Rp.50.000,- /bks
4.	Stik sagu	Rp.2.000,-/Rp.10.000,- /Rp.30.000,-/Rp.50.000,- /bks
5.	Kerupuk sagu	Rp.100.000,-/kg
6.	Cendol Sagu	Rp.15.000,-/botol
7.	Bolu sagu / cake sagu	Rp.100.000,-/pcs
8.	Cupcake Sagu	Rp.25.000,-/pcs

(Sumber : Wawancara dengan Pengelola UMKM Walri Masata Papua, Pada tanggal 20 Agustus 2022

Pendapatan yang didapatkan oleh UMKM Walri Masata Papua dari hasil olahan sagu menjadi jajanan lokal tidaklah pasti. Menurut penjelasan dari Ibu Sipora Sirontou selaku Pengelola UMKM Walri Masata Papua, pendapat kotor harian paling rendah menyentuh nominal Rp.200.000,- dan paling tinggi yakni Rp.600.000,- jika angka paling tinggi tercapai biasanya untuk pendapatan bersih senilai Rp.400.000,-. Pendapatan ini diperoleh dengan menjualkan produk melalui Galeri UMKM yang ada di kampung dan melalui online. Namun jika UMKM ikut dalam event UMKM yang diadakan Kelompok pemberdayaan perempuan atau dinas koperasi dan UMKM, maka UMKM Walri Masata

papua pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp.1.000.000,- paling rendah dan paling tinggi mencapai angka Rp.1.200.000,- perharinya¹⁰⁷.

Gambar 3. 2 Produk Sagu UMKM Walri Masata Papua



(Sumber : Dokumentasi Peneliti tanggal 2 September 2022)

Stik sagu, menjadi salah satu pilihan dari varian jajanan sagu yang dipilih masyarakat. Menurut penuturan Bu Toyo, salah satu masyarakat binaan UMKM yang ikut mengembangkan potensi sagu, stik sagu adalah pilihan terbaik bagi masyarakat kampung Maribu yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan tapi dengan modal yang murah dan mudah. Ini disebabkan selain bahan bakunya yang murah, cara pembuatannya pun masih tergolong mudah dan cepat. Tidak memerlukan alat yang mahal.

Stik sagu dibanderol dengan harga Rp.2000,-/bungkus nya. Jika modal awal hanya butuh untuk membeli bumbu pelengkap sebab tepung sagu berasal dari olahannya sendiri, maka keuntungan yang didapat berkisar Rp.50.000 – Rp.70.000 dalam sekali produksi. Namun, jika masyarakat ingin fokus mengembangkan usaha olahan sagu seperti UMKM Walri Masata Papua ini, maka masyarakat bisa membuat variasi lebih banyak dalam olahan sagu sehingga yang ditawarkan kepada

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Pengelola UMKM Walri Masata Papua, Tanggal 20 Agustus 2022

konsumen pun semakin banyak pilihannya satu olahan sagu yang mudah dibuat¹⁰⁸.

2. Tata Cara Pembuatan Olahan Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua

Berikut merupakan tatacara pembuatan stik sagu oleh UMKM Walri Masata Papua¹⁰⁹ :

a. Bahan

- 1) Tepung Sagu
- 2) Garam
- 3) Bawang putih
- 4) Gula pasir
- 5) Penyedap rasa
- 6) Air hangat
- 7) margarin
- 8) Minyak goreng

b. Alat

- 1) Wadah
- 2) Alat pemipih Adonan (Dough roller) / Rolling Pin
- 3) Pisau

c. Langkah-Langkah Pembuatan

- 1) Masukkan Tepung Sagu, Garam, Gula, penyedap rasa, dan margarin kedalam wadah yang telah disiapkan
- 2) Tambahkan air hangat dan uleni sebentar
- 3) Diamkan adonan 5-10 menit
- 4) Bagi adonan menjadi beberapa bagian, kemudian giling menggunakan alat pemipih adonan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Masyarakat Kampung Maribu, Ibu Toyo pada tanggal 21 Agustus 2022

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, Ibu Sipora Sirontou pada 20 Agustus 2022

- 5) Ganti set pemipih adonan menjadi cetakan mie, kemudian giling kembali adonan ke dalam alat tersebut hingga membentuk seperti mie pipih
- 6) Apabila tidak memiliki alat seperti di atas maka bisa menggunakan Rolling Pin dan potong menggunakan pisau
- 7) Goreng dengan api kecil sampai matang
- 8) Taburkan penyedap kembali atau bila ingin bervariasi bisa menambahkan aneka bubuk dengan rasa yang lain
- 9) Masukkan ke dalam kemasan dan siap dijual

Gambar 3. 3 Stik Sagu UMKM Walri Masata Papua



(Sumber : Dokumentasi peneliti 20 Agustus 2022)

3. Pemasaran Produk UMKM Walri Masata Papua

Pemasaran adalah proses menciptakan, mendistribusikan, mempromosikan, dan menetapkan harga barang, jasa dan gagasan untuk memfasilitasi relasi pertukaran yang memuaskan dengan para pelanggan dan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang positif dengan para pemangku kepentingan dalam lingkungan yang dinamis¹¹⁰. UMKM Walri Masata Papua memiliki beberapa strategi dalam pemasaran produk hasil olahan sagunya, beberapa diantaranya yakni selain menjual melalui galeri UMKM Walri Masata Papua juga memanfaatkan beberapa

¹¹⁰ Renyarsari Bano Seran, Dkk. Strategi Pemasaran yang Unik : Mengoptimalkan Kreativitas dalam Menarik Perhatian Konsumen. *Jurnal Mirai Management*. Vol.8 No.1 Hal.206

kerjasama mitra UMKM Walri untuk merambah pasar yang lebih besar. Berikut merupakan beberapa langkah yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pemasaran :

- a. Galeri UMKM Walri Papua. Galeri ini terletak di Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura. Galeri ini dikelola langsung oleh Ibu Sipora Sironto selaku pengelola UMKM Walri Masata Papua. Selain itu, produk olahan sagu ini dijual di galeri Galeri Kehutanan Provinsi Papua. Galeri ini menjadi jalan pertama pemasaran produk olahan sagu baik yang diolah oleh UMKM sendiri ataupun masyarakat Kampung Maribu yang ingin menitipkan barang dagangannya.

Gambar 3. 4 Galeri UMKM Walri Masata Papua



(Sumber : Dokumentasi UMKM Walri Masata Papua)

- b. Expo UMKM atau Event. Kegiatan pemasaran ini dilatar belakangi sebagai proses follow up sekaligus *branding* produk dari pelatihan kepada masyarakat kampung Maribu yang diadakan oleh UMKM Walri Masata Papua berkolaborasi dengan lembaga lain. Partisipasi ini selain menggaet UMKM Walri Masata Papua juga melibatkan masyarakat yang juga menjual olahan sagunya kedalam event tersebut. berikut merupakan beberapa event yang telah dilakukan yakni, EXPO UMKM yang diadakan oleh Dinas Pemberdayaan

Perempuan dan Anak Jayapura, Expo UMKM saat penyelenggaraan PON XX di Papua oleh KEMENPORA RI, dan Expo UMKM oleh KKN KNMB Moderasi Beragama KEMENAG RI di IAIN Fattahul Muluk Papua¹¹¹.

Gambar 3. 5 Partisipasi UMKM Walri Masata Papua dalam Event UMKM



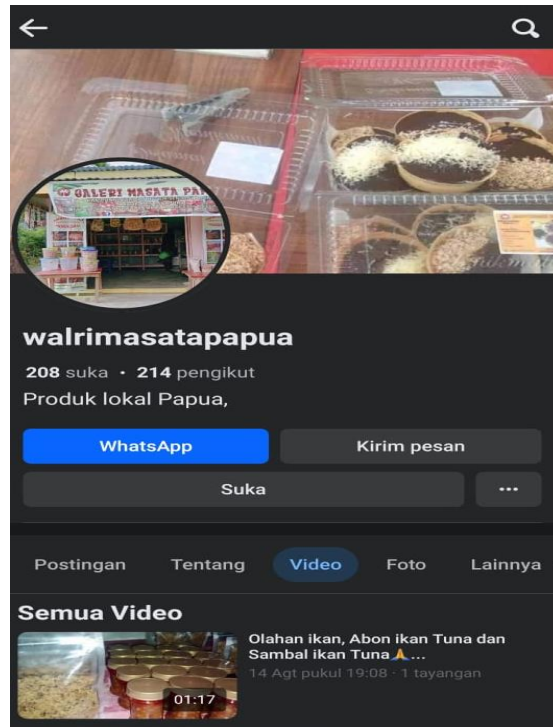
(Sumber : Dokumentasi Peneliti 2 September 2022)

- c. Digital Marketing, UMKM Walri Masata Papua melakukan kegiatan pemasaran lewat platform digital dilatarbelakangi oleh beberapa faktor kebutuhan masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya lebih luas. Maka perlu adanya digital marketing. Sebelum itu, masyarakat sudah dibekali beberapa materi yang disampaikan oleh TNI Korem Jayapura dalam pelatihan Digital Marketing. Adapun untuk saat ini pemasaran online baru dilakukan di platform Facebook dan WhatsApp. Walaupun masih tergolong sederhana namun dinilai mampu menjangkau pasar diluar wilayah Kampung Maribu¹¹².

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Pengelola UMKM Walri Masata Papua pada tanggal 20 Agustus 2022

¹¹² Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

Gambar 3. 6 Pemasaran Online UMKM Walri Masata Papua



(Sumber : Dokumentasi UMKM Walri Masata Papua)

Ibu Arie, selaku masyarakat Kampung Maribu yang ikut serta dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua menjelaskan, Walaupun tergolong masih sederhana, namun upaya ini sangat membantu masyarakat mendapatkan pendapatan lebih. Selain masyarakat mendapat ilmu mengolah sagu, juga mendapat ilmu hingga sampai memasarkan dan mengatur penggunaan media sosial, ini sangat membantu masyarakat sekali¹¹³.

Ibu Sipora menjelaskan pula bahwasannya perkembangan dalam memasarkan produk olahan sagu ini sudah berkembang lebih baik. tidak lagi terpaku pada batasan harus memiliki toko atau galeri sendiri bagi masyarakat kampung Maribu yang ingin mengembangkan usaha sagu ini. selain itu juga, untuk UMKM Walri Masata Papua terkhususnya jika

¹¹³ Hasil Wawancara dengan masyarakat Kampung Maribu pada tanggal 21 Agustus 2022

mampu berpartisipasi dalam beberapa event-event UMKM mampu meraup hasil keuntungan senilai Rp.1.000.000 – Rp.1.200.000 dalam satu harinya.

D. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu dalam Pemanfaatan Potensi Sagu oleh UMKM Walri Masata Papua

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan inspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri¹¹⁴.

UMKM Walri Masata Papua dibentuk untuk mewartakan masyarakat Kampung Maribu dalam memanfaatkan potensi lokal dengan mengolah sagu menjadi aneka makanan atau jajanan lokal yang memiliki nilai jual tinggi sehingga membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Olahan sagu ini dibuat menjadi stik sagu, martabak sagu, cendol sagu, dan aneka olahan lainnya. Maka dari itu, dibentuklah UMKM Walri Masata Papua ini dengan penuh semangat masyarakat Kampung Maribu atas potensi alamnya¹¹⁵.

UMKM Walri Masata Papua dalam prosesnya dalam mengembangkan ekonomi masyarakat kampung Maribu tentu melewati proses yang panjang. Disampaikan oleh pengelola UMKM Walri Masata Papua, Ibu Sipora Sirontou dalam hal ini pula dikuatkan oleh beberapa pihak yakni, Bapak Simon Nyaro selaku Kepala Kampung Maribu, Ibu Alfrida selaku Pegawai

¹¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Menberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2005), h. 59-60

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

Pemerintah Kampung, Ibu Arie dan Ibu Toyo selaku masyarakat Kampung Maribu. Yang dijabarkan dalam point point dibawah ini:

1. Tahapan Adaptasi

Dalam proses ini proses pengembangan ekonomi perlu adanya tahapan adaptasi atau kesadaran masyarakat akan masalah yang dihadapi serta solusi tepat untuk masyarakat. Ibu Sipora Sirono menjelaskan bahwa :

“Awal mulanya, sebelum akhirnya UMKM Walri ini ada di Maribu, dulu saya dengan mama mama papua lain hanya jual kue putar saja pakai tepung. Dititipkan itu punya kios atau warung. Tapi terkadang ketika bahan baku habis dan hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan hidup maka kami tidak bisa jual lagi. Akhirnya saya dengan mama mama lain mencari pengganti bahan baku, cari yang gampang dan murah. Karena sagu disini banyak, coba pakai sagu dan ternyata bisa”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh ibu Toyo selaku mama mama Papua yang menjual kue putar :

“karna kami tau, bahwa sagu banyak disini, coba gantikan tepung terigu itu pakai tepung sagu. Jadi bahan baku lebih murah jual, hasil juga bisa menghidupi keluarga, bisa balik modal juga”¹¹⁶.

Dalam tahap ini, tahapan adaptasi atau penyadaran tidak hanya menjadikan masyarakat tau apa yang menjadi masalah yang mereka hadapi tapi juga tau apa yang mereka butuhkan untuk bisa menjadi penyelesaian masalah mereka. Metode yang digunakan dalam tahap adaptasi ini adalah metode Rembug Warga¹¹⁷.

a. Metode Rembug Warga

Rembug Warga adalah metode yang digunakan dengan tujuan dapat merumuskan langkah awal untuk pemanfaatan potensi

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Maribu, pada tanggal 21 Agustus 2022

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

sagu masyarakat kampung Maribu sesuai dengan keresahan dan kebutuhan masyarakat. Rembug warga ini juga fokus pada keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat kampung Maribu dalam kegiatan ini.

Teknik yang digunakan dalam rembug warga ini adalah Transek atau penelusuran kampung berupa pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumber daya yang ada di masyarakat dengan menelusuri wilayah yang dalam hal ini adalah wilayah Kampung Maribu dan juga menggunakan teknik diskusi¹¹⁸.

- b. Materi Rembug Warga adalah perumusan wadah bagi masyarakat Kampung Maribu dalam memanfaatkan potensi sagu.
- c. Tahapan Rembug Warga
 - 1) Tahapan Perencanaan Rembug Warga, Perencanaan ini diinisiasi oleh kelompok mama mama papua yang mnejual kue putar di Kampung Maribu. Dari proses perencanaan yang dilakukan maka ditentukan bahwa pelaksanaan rembug warga akan meminta bantuan dari pemerintah kampung untuk mengkoordinir partisipasi masyarakat kampung ikut serta dalam rembug warga.
 - 2) Tahap Pelaksanaan Rembug Warga Pelaksanaan Rembug Warga dilaksanakan di Balai Kampung Maribu dan diikuti oleh masyarakat kampung maribu. Mulai dari aspek pemerintah kampung, tokoh adat, dan masyarakat. Dalam Rembug Warga penyampaian materi dipimpin oleh Bapak Simon Nyaro, selaku kepala kampung. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka membahas mengenai keresahan masyarakat terkait potensi sagu beserta solusinya yang ada di Kampung Maribu.
 - 3) Tahap Evaluasi Rembug Warga valuasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat kampung Maribu

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

peserta terhadap kesadaran potensi sagu yang ada di kampung Maribu¹¹⁹.

2. Tahap Pencapaian Tujuan

Keberlanjutan proses UMKM Walri Masata Papua tidak hanya dalam proses adaptasi saja. Setelah proses adaptasi atau penyadaran tersebut, selanjutnya proses pencapaian tujuan. Hal ini kembali disampaikan oleh Ibu Sipora Sirontou, beliau memaparkan :

“Setelah kami sudah mulai menjual aneka jajanan menggunakan sagu, pembentukan UMKM Walri Masata Papua yang dibantu oleh pemerintah kampung dan Kelompok Pemberdayaan Perempuan Papua untuk mawadahi mama mama papua yang ingin produksi sagu juga. Dengan pembentukan UMKM diharapkan mampu meningkatkan nilai guna aset, potensi desa serta untuk menaikkan pendapatan mama mama papua ini”¹²⁰.

Terbentuknya UMKM Walri Masata Papua yang dapat mawadahi masyarakat kampung Maribu dalam mengembangkan ekonominya lewat pemanfaatan sagu menjadi salah satu pencapaian tujuan setelah proses penyadaran atau adaptasi telah dilewati

3. Tahapan Integrasi

Sebagai UMKM, tentunya perlu menjaga integrasi yang baik antara UMKM, masyarakat, pemerintah setempat, dan lembaga lain. Dimana UMKM memiliki kekuatan mengelola mulai dari pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi¹²¹. Disampaikan oleh ibu Alfrida selaku kasi di pemerintah kampung Maribu, yakni :

“UMKM melakukan perencanaan program hingga pelaksanaan dan evaluasi sendiri. Kami sebagai pemerintah kampung sifatnya hanyalah fasilitator. Selain untuk menjaga integrasi UMKM juga memberikan ruang UMKM untuk bisa berkembang lebih besar” .

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Pengelola UMKM Walri Masata Papua, Pada tanggal 20 Agustus 2022

¹²¹ Hasil wawancara dengan pemerintah Kampung Maribu, pada tanggal 22 Agustus 2022

Dalam hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Sipora selaku Pengelola UMKM Walri Masata, beliau menjelaskan bahwa :

“Dulu, sebelum UMKM dibentuk, ketika smasih mnejadi kelompok yang berisi mama mama papua, belum ada peraturan apalagi kebijakan. Karena sifatnya hanya untuk kumpul kumpul saja. Tapi ketika sudah dikembangkan menjadi UMKM kami membuat beberapa kebijakan terkhususnya untuk program program pemberdayaan yang nanti akan dilaksanakan, jadi biar bisa terjaga dan berkelanjutan juga”.

Kebijakan yang dilakukan oleh UMKM ini sebagai bentuk integritas antar masyarakat, pemerintah setempat, dan lembaga lain dengan UMKM yang mana UMKM memiliki kekuatan mengatur mulai dari pembentukan, perencanaan, dan pengawasan. Sehingga, semua organisme baik masyarakat atau UMKM itu sendiri harus terorganisasi atau terintegrasi satu sama lain untuk menjalankan perubahan sosial.

4. Tahapan Pemeliharaan

Pada tahap ini UMKM mulai memberikan penyuluhan dan pendampingan tentang pengelolaan sagu menjadi aneka makanan, minuman, dan jajanan. Selain itu, juga diberikan beberapa pelatihan tentang pemasaran seperti *Digital Marketing*. Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat kampung Maribu untuk bisa meningkatkan ekonominya. Bapak Simon Nyaro selaku kepala kampung Maribu mengatakan :

“Setelah pembentukan UMKM, dari keluhan masyarakat kampung Maribu, kami menyetujui untuk mengadakan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dipimpin langsung oleh pengelola UMKM Walri Masata Papua. Kami ikut serta berperan dalam memberikan fasilitas dalam kegiatan tersebut”¹²².

Dalam melaksanakan pelatihan seperti pelatihan pembuatan jajanan dari sagu, UMKM Masata Papua melewati beberapa tahapan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sipora Sironou selaku pengelola UMKM Walri Masata Papua, beliau mengatakan :

¹²² Hasil wawancara dengan pemerintah Kampung Maribu pada tanggal 22 Agustus 2022

“UMKM kalo mau bikin itu pelatihan, ada beberapa prosesnya. Pertama kita rancang dulu itu pelatihan. Dirancang di galeri punya. Kemudian kasih bantu pemerintah kampung untuk sedia tempat dan kasi pengumuman kampung. Kemudian baru pelaksanaan di Balai Kampung, Materinya seperti pemilihan bahan baku, mana sagu baik digunakan, kemudian cara olah adonan sagu, kasih tau cara bagaimana itu dikemas bagusnya, dan terakhir pemasaran olahan sagu. Baru terakhir kita ada evaluasi untuk kita tau pemahaman peserta sampai mana untuk nanti jadi pertimbangan di pelatihan selanjutnya”¹²³.

Dari beberapa tahap yang dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan jajanan sagu tidak terlepas dari beberapa proses dan tahapan¹²⁴. Jika dijabarkan sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh pengelola UMKM Walri Masata Papua sebagai berikut :

- a. Metode Pelatihan Pembuatan Olahan Oleh UMKM Walri Masata Papua kepada masyarakat kampung Maribu

Pelatihan ini menggunakan metode belajar bersama dengan pelatihan dan praktik pembuatan olahan sagu. kegiatan pelatihan, penyuluhan, praktik merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua guna menunjang pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya melalui pelatihan pemanfaatan potensi sagu menjadi aneka jajanan atau olahan makanan yang memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi pula.

- b. Materi pelatihan

Materi pelatihan yang disampaikan seperti pemilihan bahan baku yang baik, kemudian cara pengolahan adonan sagu, praktek pengemasan, sampai dengan penyampaian cara pemasarannya

- c. Tahapan Pelatihan pembuatan Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua kepada masyarakat Kampung Maribu:

- 1) Tahap perencanaan pelatihan, Dari proses perencanaan yang dilakukan maka ditentukan bahwa pelatihan ini dilakukan di Balai Kampung Maribu. dengan Mentor pelatihan adalah dari UMKM Walri Masata papua. Jika kegiatan berkolaborasi

¹²³ Hasil wawancara dengan pengelola UMKm Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

¹²⁴ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

dengan lembaga lain maka mentor kegiatan berasal dari lembaga tersebut.

- 2) Tahap Pelaksanaan, Pengembangan ekonomi masyarakat melalui pelatihan pembuatan olahan sagu yang dilaksanakan di balai kampung Maribu terlaksana dengan materi pelatihan yang disampaikan seperti pemilihan bahan baku yang baik, kemudian cara pengolahan adonan sagu, praktek pengemasan, sampai dengan penyampaian cara pemasarannya yang diikuti langsung oleh peserta pelatihan sudah terlaksana.
- 3) Tahap Evaluasi, Evaluasi dilakukan dalam mengetahui segala proses yang telah dilakukan dari awal sampai akhir. Pada dasarnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang telah diberikan evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan olahan sagu menjadi aneka jajanan dilakukan setelah materi tuntas diberikan¹²⁵.

Gambar 3. 7 Pelatihan Pembuatan Olahan Sagu



(Sumber : Dokumentasi Peneliti tanggal 27 Agustus 2022)

¹²⁵ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

Karena pelatihan ini ditujukan kepada masyarakat kampung Maribu terkhususnya, banyak masyarakat antusias mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu Ari, selaku partisipan dalam kegiatan pelatihan pembuatan jajanan dari sagu, mengatakan :

“Pelatihan membuat jajanan sagu ini sangat kami butuhkan, apalagi mama mama seperti saya yang mengurus rumah tangga, juga ingin mendapatkan pendapatan lebih untuk membantu meringankan kebutuhan. Jadi tidak bingung juga cari bahan juga. Jadi tetap bisa mencari tambahan uang dengan tetap mengurus keluarga”¹²⁶.

Pendapat yang sama diperkuat oleh Ibu Toyo, beliau mengatakan:

“Pelatihan ini menjadikan masyarakat Kampung Maribu jadi tau, Sagu tidak hanya bisa dijual tepung nya saja. Tapi kita juga belajar bagaimana itu sagu bisa dijadikan jajanan. Kita tau juga bagaimana cara pakai itu alat alat buat sagu. juga bisa pasarkan sendiri lewat handpone kita punya”¹²⁷.

Dari penjelasan seluruh informan diatas diketahui hasil dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua dalam memanfaatkan sagu menjadi olehan makanan, minuman, dan jajanan, Pelatihan ini memberikan dan menunjukkan perubahan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhannya.

Adapun Metode pemberdayaan yang dilakukan dalam pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu yaitu menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan PLA (*Participatory Learning and Action*)

¹²⁶ Hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Maribu, pada tanggal 21 Agustus 2022

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan masyarakat Kampung Maribu pada tanggal 21 Agustus 2022

1. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang merupakan pendekatan mengedepankan hasil perumusan secara bersama sesuai kebutuhan dalam menyelenggarakan program pemberdayaan¹²⁸. PRA menekankan pada keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan dan peningkatan kemandirian serta kekuatan internal dalam masyarakat¹²⁹.

Pelaksanaan metode PRA dalam pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam bentuk kegiatan Rembug Warga dalam tahapan adaptasi.

Dalam metode PRA ada beberapa teknik yang dilakukan dalam melaksanakan program pemberdayaan yakni salah satunya adanya transek atau penelusuran desa dan juga diskusi. Hal ini dicetuskan lantaran teknik ini adalah yang paling sederhana daripada teknik lainnya dalam kapasitas masyarakat Kampung Maribu. Transek atau penelusuran kampung ini dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumber daya yang ada di masyarakat dengan menelusuri wilayah yang dalam hal ini adaah wilayah Kampung Maribu. Rembug Warga merupakan proses yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan.

2. PLA (*Participatory Learning and Action*)

UMKM Walri Masata Papua tentunya memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas dari masyarakat Kampung Maribu. kegiatan pelatihan, penyuluhan, praktik merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua guna menunjang pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya

¹²⁸ Mutiara Ayu Lestari, dkk. PENERAPAN TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SAMPAH. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.07 No.03 Hal.518

¹²⁹ Ihwan Ridwan, Dkk. Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 3 No.2 Desember 2019. Hal. 93

melalui pelatihan pemanfaatan potensi sagu menjadi aneka jajanan atau olahan makanan yang memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi pula.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan bentuk pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan proses belajar bersama yang dapat dilakukan melalui diskusi, sharing pendapat, pelatihan, praktik. Metode PLA ini diaplikasikan dalam tahapan pemeliharaan oleh UMKM Walri Masata Papua dalam mendampingi masyarakat Kampung Maribu. berikut merupakan pelatihan yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua:

- a. Pelatihan Pembuatan Jajanan dari Sagu Kepada Ibu-ibu Kampung Maribu. Pelatihan ini yakni pembuatan es krim sagu dan bolu sagu oleh UMKM Walri Masata Papua kepada ibu-ibu kampung Maribu. pelatihan ini difasilitasi oleh pemerintah Kampung Maribu setelah pembentukan UMKM Walri Masata. Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat untuk mengetahui cara pembuatan jajanan seperti cendol, bolu dan martabak sagu. dalam pelatihan ini karena masih terbatas, maka masyarakat dimohon untuk membawa bahan saja. Adapaun alat akan disediakan oleh UMKM Walri Masata Papua
- b. Praktik pembuatan jajanan lokal dari tepung sagu dengan menggunakan teknologi (mesin). Praktik pembuatan jajanan lokal ini dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua dengan fasilitatornya yakni dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Papua sekaligus pemberian bantuan alat-alat produksi pembuatan olahan sagu oleh DPPA Papua.
- c. Pelatihan *Digital Marketing*. Pelatihan ini adalah kolaborasi dari UMKM Walri Masata Papua dengan TNI Kabupaten Kerom. Dalam pelatihan ini para anggota TNI yang memiliki ilmu pengetahuan tentang digital marketing sebagai mentor dalam pelatihan guna memberikan ilmu kepada ibu-ibu kampung untuk bisa memanfaatkan sosial media menjadi alat untuk memasarkan hasil olahan sagu tersebut. ini dinilai sederhana dan praktis apalagi bagi

ibu ibu yang tidak memiliki galeri UMKM namun tetap bisa memasarkan hasil olahan sagunya..

E. Hasil Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu

Pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu hasilnya berdampak pada beberapa aspek yakni aspek ekonomi dan sosial budaya. Dalam aspek ekonomi, terlihat dalam meningkatnya pendapatan masyarakat kampung Maribu dan juga meningkatnya kemitraan UMKM Walri Masata Papua kepada lembaga adapun dalam aspek sosial budaya, terlihat dari meningkatnya akses teknologi masyarakat Kampung Maribu dan juga meningkatnya pengetahuan masyarakat Kampung Maribu.

1. Segi ekonomi

a. Peningkatan Pendapatan

Berdasarkan letak goeografis Kampung maribu yang memiliki potensi alam sangat besar terkhususnya dibagian perkebunan maka potensi pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat juga besar. Namun, berdasarkan jumlah masyarakat yang tidak/belum bekerja pada masyarakat berumur produktif sangat amat disayangkan. Padahal potensi alam yang bisa dimanfaatkan begitu besar. Maka dari itu, hadirnya UMKM Walri Masata Papua ini menjadi penjemabatan masyarakat untuk bisa belajar dan megetahui proses pemanfaatan sagu untuk bisa menjadi barang yang memiliki nilai jual yang tinggi dan menghasilkan pendapatan untuk masyarakat Kampung Maribu ini.

Peningkatan pendapatan masyarakat kampung Maribu ini bertambah melalui pemanfaatan potensi sagu setelah proses pelatihan. Ibu Sipora Sirontou mi menjelaskan bahwa mulai ada perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Maribu setelah mengikuti pelatihan pengolahan sagu ini, dalam penjelasannya belaiu mengatakan :

“Setelah selesai kegiatan, kita biasanya adakan evaluasi bersama. Jadi, kami bisa memahami sampai mana pemahaman dan wawasan tentang sagu yang mama mama itu dapat. Walaupun awalnya masih sedikit yang berani menjual produk hasil sagunya, namun lama lama semakin berkembang”.

Pendapat diatas dikuatkan kembali oleh Ibu Toyo, salah satu masyarakat kampung Maribu yang mulai menjajal usaha berjualan jajanan sagu setelah mengikuti program pelatihan, beliau mengatakan: “Awalnya saya belum berani kembangin usaha sagu, walau kecil kecil an ditambah saya juga terbatas dana, tidak ada galeri atau toko. Tapi, setelah belear itu buat sagu terus kasih tau cara pasarkan lewat HP dan dititipkan ke kios orang, saya mulai berani jual olahan sagu, murah-murah saja seperti stik sagu, yang terpenting masih ada pendapatan masuk, jadi bisa kasih tambahan buat dirumah”.

Pelatihan yang dilakukan UMKM Walri Masata Papua ini memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat Kampung Maribu dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setelah dilakukannya pelatihan pembuatan jajanan sagu. Dari pemafaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua inilah, masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan perlahan mulai bangkit dan memiliki pendapatan dari membuat olahan jajanan sederhana dari sagu sehingga sedikit demi sedikit akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka¹³⁰.

b. Meningkatkan kemitraan UMKM Walri Masata Papua

Adanya kemitraan yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata papua seperti kemitraan dengan Dinas Koperasi dan UMKM, kemitraan dengan TNI Kabupaten Kerom berdampak pada peningkatan kemitraan masyarakat kampung Maribu juga. Pasalnya,

¹³⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Maribu, Ibu Toyo, pada tanggal 21 Agustus 2022

kemitraan ini dilaksanakan tidak hanya menjadi salah satu mentor akan tetapi menjadi fasilitator kegiatan pelatihan juga.

“Kita Ada kesempatan ikut pameran UMKM juga dari kemitraan yang telah dijalani. Beberapa lembaga ada yang awalnya menjadi fasilitator dahulu baru kemudian mereka ada event UMKM kita disertakan. Kita jadi kenal UMKM lain juga se papua”.

Biasanya kemitraan ini akan memberikan kesempatan tidak hanya kepada UMKM Walri Masata Papua saja namun masyarakat yang ingin produk nya ikut berpartisipasi pada kegiatan daerah seperti EXPO atau event event daerah yang lebih besar. Kemitraan seperti ini akan sangat membantu masyarakat untuk mengembangkan produk sagunya dikenal lebih luas dan juga mengembangkan ekonomi juga¹³¹.

2. Segi Sosial Budaya

Hasil dari proses pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu hasilnya pun berdampak pada kawasan sosial budaya masyarakat Kampung Maribu.

a. Peningkatan Teknologi

Peningkatan teknologi yang didapatkan tidak hanya dirasakan oleh UMKM Walri Masata Papua itu sendiri. melalui proses pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM ini masyarakat mendapat fasilitas untuk ikut juga memanfaatkan teknologi produksi sagu menjadi jajanan lokal. Walaupun teknologi masih sederhana namun hal ini tidak menjadikan warga surut semangatnya untuk mempelajari proses pemanfaatan sagu. dari pelatihan ini masyarakat akhirnya mengetahui cara mengoperasikan alat alat guna menunjang produksi olahan sagu menjadi lebih optimal. Bapak Simon Nyaro, selaku kepala kampung sepakat akan hal itu, beliau mengatakan :

¹³¹ Hasil wawancara dengan pemerintah kampung Maribu, Ibu Alfrida pada tanggal 22 Agustus 2022

“Karena kita punya Kampung terbatas masalah akses teknologi, jadi pelatihan dari kampung biasanya seperti pelatihan komputer dan itu biasanya untuk pelajar saja.. Namun, setelah terbentuknya UMKM Walri, mama mama kampung jadi antusias ikut pelatihan pembuatan sagu pakai mesin pakai alat. Mereka jadi tau cara pakai itu alat bagaimana. Cara gunakan mesin jadi olahan sagu”.

Selain itu, pemanfaatan teknologi lainnya juga didapatkan oleh masyarakat dalam pemasaran produk. Pembelajaran digital marketing menggunakan bantuan platform sosial media sehingga mereka dapat mengekspresikan kreatifitas masyarakat untuk memasarkan produk mereka sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Pembelajaran ini menjadikan masyarakat akhirnya mengetahui bahwa pemanfaatan media sosial tidak hanya untuk sarana hiburan saja, lebih dari itu media sosial juga dapat membantu mereka memasarkan produk olahan sagu sehingga dapat memperluas pasar¹³².

b. Peningkatan wawasan

Meningkatnya wawasan dan pengetahuan masyarakat Kampung Maribu dalam pemanfaatan potensi sagu didapatkan dari pelatihan, fasilitas, penyuluhan, dan prsktik yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua. Dari kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa diantaranya juga terdapat kerjasama dari beberapa sektor yang akan mnejadi mentor masyarakat baik dalam proses pemanfaatan, manajemen, maupun pemasaran hasil potensi sagu ini¹³³.

Artinya, masyarakat mendapatkan wawasan seputar pemanfaatan potensi sagu pada kawasan kampung Maribu dari UMKM Walri Masata Papua dan wawasan terkait kondisi potensi

¹³² Hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Maribu, Ibu Ari, pada tanggal 21 Agustus 2022

¹³³ Hasil wawancara dengan pengelola UMKM Walri Masata Papua, pada tanggal 20 Agustus 2022

sagu dari daerah daerah lain dari para mentor dari lembaga lembaga lain. Dari peningkatan wawasan yang masyarakat Kampung Maribu dapatkan melalui pelatihan ini menjadikan masyarakat sadar bahwa besarnya potensi alam yang mereka miliki sehingga mereka mampu menumbuhkan semangat mereka untuk mencapai taraf hidup yang masyarakat inginkan dan tidak hanya berpangku tangan menunggu bantuan dari pemerintah setempat datang¹³⁴.

Gambar 3. 8 Pelatihan Pembuatan jajanan Sagu bersama Masyarakat Kampung Maribu



(Sumber : Dokumentasi UMKM Walri Masata Papua)

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Pemerintah Kampung Maribu, Bapak Simon Nyaro, pada tanggal 22 Agustus 2022

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Analisis Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Melalui Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah dua konsep yang tidak bisa terpisahkan, yang setiap progamnya berasal dari inisiatif masyarakat setempat dan mengoptimalkan kerja nyata masyarakat itu sendiri. Upaya pemberdayaan merupakan bantuan transformatif yaitu bantuan yang membuat orang yang menerimanya menjadi berubah kearah yang lebih baik melalui upaya sendiri¹³⁵. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok¹³⁶. Penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasi, untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh.

UMKM Walri Masata Papua merupakan wadah yang dibentuk untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di Kampung Maribu secara maksimal. Potensi alam terbesar dikampung Maribu adalah hasil perkebunan sagu agar bisa dikembangkan menjadi olahan makanan atau jajanan lokal yang memiliki nilai jual yang tinggi. Hasil olahan sagu yang berhasil dikembangkan oleh UMKM Walri Masata Papua antara lain Biskuit sagu, Martabak sagu, Keripik sagu, Stik sagu, Kerupuk sagu, Cendol Sagu, Bolu sagu / cake sagu. hadirnya UMKM Walri Masata Papua mendorong aktifitas ekonomi masyarakat kampung Maribu yang ingin memanfaatkan

¹³⁵ M. Atsil, Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, *Repository Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2017. Hal. 45

¹³⁶ Andi Nu Graha, Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2009. Hal. 123

potensi sagu mnejadi produk yang memiliki nilai jual. Selain itu juga, berangjat dari keresahan masyarakat yang terkumpul dalam kelompok mama mama Papua akan rendahnya pemanfaatan potensi sagu yang ada di Kampung Maribu, lahirnya UMKM Walri Masata ini atas kesadaran dan semangat pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Maribu.

Hadirnya UMKM Walri Masata Papua di Kampung Maribu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Dampaknya tidak hanya dalam aspek ekonomi saja yang mana memberikan peningkatan pendapatan masyarakat yang ikut mengelola sagu. Namun juga mampu memberikan dampak sosial budaya kepada masyarakat Kampung Maribu secara luas. Dimana transfiriasi ilmu pengetahuan dilakukan dalam setiap proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM. Masyarakat akhirnya tidak hanya mendapat pendapatan saja namun juga mendapat wawasan akan pentingnya memanfaatkan potensi alam secara maksimal dan optimal. Masyarakat juga belajar terkait teknologi baik dalam produksi olahan sagu maupun dalam memasarkan produk. Ini memberikan perubahan budaya penggunaan teknologi di masyarakat Akmpugn Maribu tidak hanya sebagai media hiburan saja namun bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan. Dampak positif yang kian berulang dari pemanfaatan potensi sagu ini sedikit demi sedikit memberikan perubahan sosial masyarakat kampung Maribu untuk bisa mencapai taraf dan kesejahteraan hidup yang diinginkan.

Analisis Proses pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumnetasi sesuai dengan landasan teori dan metode yang telah disusun. Pemanfaatan potensi sagu yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua beserta program pemberdayaan untuk pengembangan ekonomi masyarakat kampung Maribu dapat meningkatkan kesadaran atas pemanfaatan potensi alam swecara masksimal di kawasan Kampung Maribu, meningkatkan jumlah produksi olahan sagu,

meningkatnya penjualan, membuka inovasi baru bagi masyarakat Kmapung Maribu yang ikut memanfaatkan potensi sagu ini.

Dalam prosesnya, pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua yang awalnya berawal dari kesadaran masyarakat hingga akhirnya mampu menghasilkan produk olahan sagu hingga tercetusnya wadah pemanfaatan potensi sagu yakni UMKM Walri Masata Papua, kemudian melahirkan kebijakan untuk bersama dengan masyarakat, pemerintah kampung, dan lembaga lain, hingga akhirnya mampu mengembangkan ekonomi melalui program pemberdayaan seperti pelatihan kepada masyarakat kampung Maribu. ini merupakan tahapan yang tidaklah panjang.

Dengan demikian, Pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat kampung Maribu ini setelah dianalisis maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yakni teori struktural fungsional skema *AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)*¹³⁷.

1. *Adaptation*, adalah cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam subsistem ini. Menyangkut pula hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan subsistem organisme tindakan serta dengan alam fisika-organik¹³⁸. Analisis Adaptasi ini dilaksanakan dengan metode Rembug Warga guna mengidentifikasi keresahan sekaligus yang menjadi solusi untuk masyarakat kampung Maribu tentang pemanfaatan sagu dan mendapatkan wadah yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam mengelola produk sagu

¹³⁷ Minnatul Maula, Akhmad Ramdon. Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggungharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosila Ekonomi Sebelum dan Sesudah Adanya BUMDES Panggungharjo Lestari. *Journal of Development and Social Change*. Vol.5 No.2 Tahun 2022 Hal. 87

¹³⁸ Sindi Aprilia. Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung. *Dialoka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol.01 No.01 tahun 2022 Hal.32

2. *Goal Attainment*, pencapaian tujuan memposisikan masyarakat secara bersama melakukan dan mendefinisikan tujuan utama mereka dengan langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut¹³⁹. Proses pencapaian tujuan dari pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu adalah dimana lahirnya UMKM Walri Masata Papua yang disahkan oleh kelompok Pemberdayaan Perempuan Papua dalam pertemuan besar di Balai PGSDA Papua. Pembentukan UMKM juga sebagai angin segar agar proses *goal attainment*/pencapaian tujuan dapat terlaksana. Dengan pembentukan UMKM Walri Masata Papua yang mana untuk meningkatkan nilai guna potensi kampung Maribu serta untuk menaikkan pendapatan masyarakat. Pencapaian tujuan yang akan dicapai adalah agar terciptanya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat kampung Maribu.
3. *Integracy* (Integrasi). Dalam proses integrasi, UMKM Walri Masata Papua memiliki kekuatan mengatur mulai dari pembentukan, perencanaan, dan pengawasan dari proses pemanfaatan sagu dan program pemberdayaan yang akan dilakukan. Sehingga, semua organisme baik masyarakat, Pemerintah Kampung, Lembaga terkait, dan UMKM Walri Masata Papua itu sendiri terorganisasi atau terintegrasi satu sama lain untuk mengembangkan ekonomi masyarakat Kampung Maribu. Semua organisme baik masyarakat atau UMKM itu sendiri yang terorganisasi dan terintegrasi satu sama lain akan menjalankan perubahan social ekonomi masyarakat.
4. *Legacy* atau Pemeliharaan pola. Proses Pemeliharaan pola dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua dengan diwujudkan pemaksimalan kinerja UMKM dengan cara pelatihan, sosialisasi kepada masyarakat Kampung Maribu serta *upgrade* fasilitas pembuatan olahan sagu. pemeliharaan pola dilakukan secara berkelanjutan oleh UMKM Walri

¹³⁹ Minnatul Maula, Akhmad Ramdon. Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggungharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosila Ekonomi Sebelum dan Sesudah Adanya BUMDES Panggung Lestari. *Journal of Development and Social Change*. Vol.5 No.2 Tahun 2022 Hal. 87

Masata Papua dengan tahapan program pelatihannya melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Adapun Metode pemberdayaan yang dilakukan dalam pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu yaitu menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan PLA (*Participatory Learning and Action*)

3. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang merupakan pendekatan mengedepankan hasil perumusan secara bersama sesuai kebutuhan dalam menyelenggarakan program pemberdayaan¹⁴⁰. PRA menekankan pada keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan dan peningkatan kemandirian serta kekuatan internal dalam masyarakat¹⁴¹.

Pelaksanaan metode PRA dalam pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua dalam bentuk kegiatan Rembug Warga dalam tahapan adaptasi.

Dalam metode PRA ada beberapa teknik yang dilakukan dalam melaksanakan program pemberdayaan yakni salah satunya adanya transek atau penelusuran desa dan juga diskusi. Hal ini dicetuskan lantaran teknik ini adalah yang paling sederhana daripada teknik lainnya dalam kapasitas masyarakat Kampung Maribu. Transek atau penelusuran kampung ini dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumber daya yang ada di masyarakat dengan menelusuri wilayah yang dalam hal ini adaah wilayah Kampung Maribu. Rembug Warga merupakan proses yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan.

¹⁴⁰ Mutiara Ayu Lestari, dkk. PENERAPAN TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SAMPAH. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.07 No.03 Hal.518

¹⁴¹ Ihwan Ridwan, Dkk. Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 3 No.2 Desember 2019. Hal. 93

3. PLA (Participatory Learning and Action)

UMKM Walri Masata Papua tentunya memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas dari masyarakat Kampung Maribu. kegiatan pelatihan, penyuluhan, praktik merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua guna menunjang pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya melalui pelatihan pemanfaatan potensi sagu menjadi aneka jajanan atau olahan makanan yang memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi pula.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan bentuk pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan proses belajar bersama yang dapat dilakukan melalui diskusi, sharing pendapat, pelatihan, praktik. Metode PLA ini diaplikasikan dalam tahapan pemeliharaan oleh UMKM Walri Masata Papua dalam mendampingi masyarakat Kampung Maribu. berikut merupakan pelatihan yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua:

- d. Pelatihan Pembuatan Jajanan dari Sagu Kepada Ibu-ibu Kampung Maribu. Pelatihan ini yakni pembuatan es krim sagu dan bolu sagu oleh UMKM Walri Masata Papua kepada ibu-ibu kampung Maribu. pelatihan ini difasilitasi oleh pemerintah Kampung Maribu setelah pembentukan UMKM Walri Masata. Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat untuk mengetahui cara pembuatan jajanan seperti cendol, bolu dan martabak sagu. dalam pelatihan ini karena masih terbatas, maka masyarakat dimohon untuk membawa bahan saja. Adapun alat akan disediakan oleh UMKM Walri Masata Papua
- e. Praktik pembuatan jajanan lokal dari tepung sagu dengan menggunakan teknologi (mesin). Praktik pembuatan jajanan lokal ini dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua dengan fasilitatornya yakni dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Papua sekaligus pemberian bantuan alat-alat produksi pembuatan olahan sagu oleh DPPA Papua.

- f. Pelatihan *Digital Marketing*. Pelatihan ini adalah kolaborasi dari UMKM Walri Masata Papua dengan TNI Kabupaten Kerom. Dalam pelatihan ini para anggota TNI yang memiliki ilmu pengetahuan tentang digital marketing sebagai mentor dalam pelatihan guna memberikan ilmu kepada ibu-ibu kampung untuk bisa memanfaatkan sosial media menjadi alat untuk memasarkan hasil olahan sagu tersebut. Ini dinilai sederhana dan praktis apalagi bagi ibu-ibu yang tidak memiliki galeri UMKM namun tetap bisa memasarkan hasil olahan sagunya.

B. Analisis Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Melalui Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua

Hasil pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu melalui pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua sangat dirasakan hasilnya oleh masyarakat. Antusias masyarakat Kampung Maribu terlihat dalam partisipasinya pada setiap pelatihan, sosialisasi, maupun praktik yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua. Masyarakat kampung Maribu yang ingin membuat olahan sagu dan menjualnya pun sangat terbantu dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh UMKM Walri Masata Papua.

Dari analisa peneliti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa pihak, bahwa pemanfaatan potensi sagu di Kampung Maribu menjadi aneka olahan sagu dan jajanan sagu yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu. Banyak program – program yang menjadikan masyarakat kampung Maribu menjadi berdaya dan membuahkan hasil untuk meningkatkan pendapatan dan intelektual masyarakat kampung Maribu. Namun dari seluruh program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh UMKM, perlu adanya peningkatan lagi sehingga mampu berkelanjutan dan lebih produktif.

Pelatihan yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua mampu meningkatkan dan mengembangkan intelektual serta memfasilitasi

masyarakat Maribu dalam penyediaan alat produksi yang modern, kemasan yang menarik, serta pemasaran yang efisien dan mudah dilakukan oleh masyarakat kampung Maribu seperti halnya Galeri UMKM, Event-event, dan Sosial Media. Indikator peningkatan produktivitas UMKM Walri Masata Papua adalah sebagai berikut:

Sebagaimana telah diketahui bahwa UMKM Walri Masata Papua memiliki konsep dalam pemanfaatan potensi sagu dalam mengembangkan ekonomi masyarakat Kampung Maribu. selain itu juga, masyarakat Kampung Maribu akhirnya mulai bisa memanfaatkan potensi sagu menjadi olahan makanan atau jajanan yang bisa dijual dan pengetahuan yang diberikan melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua sehingga masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan yang mereka inginkan.

Keberhasilan pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat, meningkatnya akses kemitraan, meningkatnya pengetahuan serta wawasan masyarakat. Untuk melihat suatu keberhasilan dapat dilihat dari hasil proses pemberdayaan tersebut. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang didapatkan dari pengembangan ekonomi melalui pemanfaatan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat

Meningkatnya pendapatan masyarakat Kampung Maribu merupakan hasil dari penjualan produk olahan sagu yang mereka produksi sendiri setelah melalui proses pelatihan yang diberikan oleh UMKM Walri Masata Papua dan menjualnya menjadi berbagai produk sagu. Masyarakat memilih produk sagu yang memiliki harga relatif murah seperti keripik sagu atau sagu. salah satu alasannya selain bahan bakunya yang ekonomis pemasarannya pun mudah. Harga yang ditawarkan untuk [erbungkus jajanannya adalah Rp.2000,-. Ini akan memberikan pendapatan masyarakat sebesar kurang lebih Rp.100.000,-

hingga Rp.150.000,-. Dari hasil penjualan olahan sagu tersebut masyarakat merasakan adanya peningkatan pendapatan sehingga mereka bisa membaginya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga menjadi modal produksi.

2. Meningkatnya kemitraan masyarakat

Masyarakat Kampung Maribu mendapatkan kemudahan dalam akses kemitraan dari pemanfaatan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua ini. Bentuk kemitraan yang mereka dapatkan adalah akses pemasaran dalam beberapa event dan expo yang kemudian akan meningkatkan hasil penjualan produk olahan sagu mereka juga

3. Meningkatnya wawasan dan pengetahuan

Adanya beberapa pelatihan yang telah dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua menjadikan masyarakat belajar mengenai proses pembuatan sagu menjadi aneka jajanan. Pelatihan dan praktek yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua menjadikan masyarakat mendapatkan wawasan yang pengetahuan baru yang kemudian diimplementasikan masyarakat untuk mengembangkan ekonominya dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4. Meningkatnya akses teknologi

Masyarakat kampung Maribu merasakan adanya perubahan pandangan dalam memanfaatkan akses teknologi dalam kehidupannya hari-hari. Dari mulai penggunaan teknologi untuk menunjang proses produksi olahan sagu hingga penggunaan teknologi dalam memasarkan produk sagu mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

UMKM Walri Masata Papua melaksanakan program pemberdayaan guna pengembangan ekonomi masyarakat kampung maribu lewat pemanfaatan potensi sagu yang diolah menjadi aneka jajanan.

Pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh UMKM Walri Masata Papua dengan memanfaatkan potensi sagu melalui proses yang sangat panjang. Proses ini melalui beberapa tahapan yakni tahapan adaptasi, tahapan pencapaian tujuan, tahapan integrasi, dan tahapan pemeliharaan pola. dalam setiap tahapan memiliki metode, materi, dan tahapannya lagi. Seperti dalam proses adaptasi metode yang digunakan adalah Rembug Warga Kampung Maribu dengan metode diskusi dan materi yang dikaji adalah mengidentifikasi apa saja yang menjadi keresahan dan juga solusinya dari potensi sagu yang ada di Kampung Maribu. dalam proses pemeliharaan pola metode yang digunakan adalah pelatihan, sosialisasi, dan juga praktek pembuatan olahan sagu oleh UMKM Walri Masata Papua kepada Masyarakat Kampung Maribu. materi yang disampaikan seperti pemilihan bahan baku yang baik, produksi, hingga proses pemasaran. Metode yang digunakan sendiri adalah belajar bersama dan diskusi.

Dari segi ekonomi, terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat Kampung Maribu. Peningkatan pendapatan masyarakat kampung Maribu ini bertambah melalui pemanfaatan potensi sagu setelah proses pelatihan, pemberdayaan oleh UMKM Walri Masata Papua. Dari pemanfaatan potensi sagu oleh UMKM Walri Masata Papua inilah, masyarakat kampung Maribu mendapat pendapatan dari pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari UMKM Walri Masata Papua sehingga masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan perlahan mulai bangkit dan memiliki pendapatan dari membuat olahan jajanan sederhana dari sagu sehingga sedikit demi sedikit akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Selain

itu adanya dampak kemitraan yang membantu masyarakat dalam menjual produk olahan sagunya. Baik melalui galeri UMKM itu sendiri, kerjasama dengan kedinasan, atau lembaga lembaga lainnya.

Dari aspek sosial budaya. Hasil dari pemanfaatan potensi sago oleh UMKM Walri Masata Papua dalam mengembangkan ekonomi masyarakat kampung maribu memberikan peningkatan teknologi untuk masyarakat. Teknologi ini tidak hanya mencakup mesin atau alat yang memudahkan dalam produksi olahan sago namun juga pengetahuan penggunaan teknologi untuk memasarkan produk olahan sago. selain itu adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat Kampung Maribu akan kesadaran dalam memanfaatkan potensi sago mereka agar secara optimal dan berkelanjutan sehingga membantu masyarakat mencapai taraf hidup dan kesejahteraan yang mereka inginkan.

B. Saran

Pemanfaatan potensi sago oleh UMKM Walri Masata Papua dalam pengembangan ekonomi masyarakat Kampung Maribu berkembang dengan baik dari waktu ke waktu. Namun, ada beberapa saran dan tambahan yang diharapkan mampu mewujudkan UMKM Walri Masata Papua menjadi lebih baik lagi kedepannya agar semakin besar pula dampaknya kepada masyarakat Kampung Maribu, antara lain sebagai berikut :

1. Perlu adanya partisipasi dari masyarakat Kampung Maribu dalam perencanaan kampung. Hal ini dikarenakan beberapa program pemberdayaan yang direncanakan oleh pemerintah kampung belum menjangkau ranah pengembangan ekonomi masyarakat dan juga pengembangan potensi sago, diharapkan dengan adanya partisipasi lebih dari masyarakat, pemanfaatan potensi sago dan pengembangan ekonomi masyarakat semakin meningkat.
2. Sebaiknya menerapkan program berkelanjutan dalam setiap pelatihan dan praktek yang dilaksanakan oleh UMKM Walri Masata Papua.

3. Sebaiknya menjangkau pasar yang lebih besar menggunakan platform digital E-Commerce sehingga bisa mulai memasarkan ke luar wilayah Papua.
4. Pemerintah Kampung Maribu diharapkan memberikan perhatian lebih kepada masyarakatnya untuk bisa berdaya dan mandiri dalam segi ekonomi dan perhatiannya kepada potensi alam yang sangat besar di Kampung Maribu. Sangat disayangkan apabila masih tingginya angka pengangguran pada penduduk kampung maribu sedangkan kampung memiliki begitu besar perkebunan sagu dan perkebunan lainnya yang dapat membantu mereka meningkatkan ekonominya.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. 2017. Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi*, Vol.01 No.01.
- Agus, S., DKK, 2019, *Ekonomi Lokal : Pemberdayaan dan Kolaborasi*, Malang, Ub press.
- Alfansyur, Andarusni. 2020. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. Vol. 5, No. 2
- Al Quran. 2014. *Surat Al Baqarah ayat 22*. Jakarta. CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Al Quran. 2014. *Surat Al Baqarah ayat 22*. Jakarta. CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Ananda, Iva Ashari, dkk. 2023. Potensi Usaha Tanaman Sagu Dalam Mendorong Perekonomian Masyarakat Di Desa Sebagian Kecamatan Sebawi. *Jurnal Sei*, Vol 5 No. 2
- Anuar, Khaidir dkk., *Potensi Limbah Sagu (Metroxylon Sp.) Di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Sebagai Substrat Penghasil Biogas*
- Aprilia, Sindi. 2022. Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nanggung Dulang di Bangka Belitung. *Dialoka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol.01 No.01
- Asmana, S, Najati. Suryadiputra. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gabut : Wetlands International Indonesia Programme*. Hal.15-19
- Asmuruf, Fransiska. F. Wanma, Jimmy. Rumatora, Alexander. 2018. *Budidaya Dan Pemanfaatan Sagu (Metroxylon Sp.) Oleh Sub-Etnis Ayamaru Di Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Selatan (Plantation And Usage Of Sago [Metroxylon Sp.] By Ayamaru Sub-Ethnicity In Sembaro Village Of South Ayamaru Sub-District)*. Jurnal Kehutanan Papuaasia. Vol.4 No.2.
- Atsil, Muhammad, M.A. 2017. *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*, Lampung. Repository Universitas Islam Negeri Raden Intan.

- Ayomi, Ratsyeba dkk. Pemanfaatan Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon Sp.*) Sebagai ahan Makanan di Kampung Ansus, Yapen Barat. UNES Journal of Scientech Research Vol.06 No.02
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Putaka Pelajar.
- Bachri, Samsul. 2011. *Identifikasi Lahan Sagu dan Potensi Pemanfaatannya Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jayapura*. Bogor. IPB Press.
- Batseba, A. dkk. Pertumbuhan Sagu (*Metroxylon Sp*) Di Hutan Alam Papua. *jhppk*. Vol.01 No.02
- Budiarto, Rachmawan. 2016. *Pengembangan UMKM : Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Jogjakarta. Gadjah Mada University Press.
- Data Kependudukan Kampung Maribu Tahun 2020
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Erna. 2015. *Definisi Pengembangan Masyarakat, Pendekatan Profesional Dan Pendekatan Radikal*.
- Fitriani, Yesi. Dkk. *Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Alternatif Program Pemberdayaan*. Prosiding KS : Riset & Pkm. Volume: 2 Nomor: 2.
- Graha, Andi Nu. 2009. *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi*. Jurnal Ekonomi MODERNISASI. Volume 5, Nomor 2. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Haeruman. 2000. *Peningkatan Daya Saing Industri Kecil Untuk Mendukung Program PEL*. Jakarta. Graha Sucofindo
- Hamid. Edy Suandi. 2005. *Ekonomi Indonesia dari Sentralisasi ke Desentralisasi*. Yogyakarta. UII Press Yogyakarta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang. UMM Press.

- Haryanto, Bambang. Mubekti. Putranto, Agus Tri. 2015. *Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat (Potential and Utilization of Sago Starch to Support Food Security in South Sorong Regency, West Papua)*. Jurnal PANGAN. Vol. 24 No. 2.
- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator*. Jakarta. Ghalia Indonesia. Irawan. Andi. Putra, Bayu A. 2007. *Kewirausahaan UMKM: Pemikiran dan Pengalaman*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Iqbal. 2020. *Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Al-Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 1, No. 1.
- Irnawati dkk. Studi Pengolahan Sagu (*metroxylon* sp.) Oleh Masyarakat Kampung Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.2, No.02
- Ismail, Muhammad. 2022. Manajemen Pengembangan Sagu Di Kampung Simporo Distrik Ebungfauw Kabupaten Jayapura. *JAKP (Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik)*, Vol. 7 Nomor 1
- Kadeni. Sriyani, Ninik. 2020. *Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal : Equilibrium. Volume 8, Nomor 2.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta. Cides.
- Khoiruddin. Muhammad Arif. 2014. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Vol.25 No.2
- Latuconsina, Nurainy. Dkk. 2022. Fungsi Lembaga Adat dalam Sistem Pemerintahan di Negeri Hitu Lama Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*. Vol.06 No.1.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) & Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Jakarta. Lukman. 2019. *Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah*. Jurnal Bina Ummat. Vol.2 No.2.
- Lesmana. Dkk. 2000. *Strategi Adaptasi Industri Kecil pada Masa Krisis*. Jakarta. Puslitbang LIPI.
- Lestari, Mutiara Ayu. dkk. 2020. Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.07 No.03.

- Linarwati, Mega. Dkk. 2016. Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Jpurnal of Management*. Vol.02 No.02.
- Lukman. 2019. Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah, *Jurnal Bina Ummat*, Vol.2 No.2
- Mataguri, dkk. 2011. Peningkatan Kualitas Ampas Sagu Melalui Fermentasi Sebagai Bahan Pakan Ternak, *Jurnal Peternakan*, Vol 8 No 01
- Maula, Minnatul. Akhmad Ramdon. 2022. Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggungharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosial Ekonomi Sebelum Dan Sesudah Adanya Bumdes Panggung Lestari). *Journal of Development and Social Change*, Vol.05, No.02.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3.
- Monim, Yunus. Luhulima, Frederik. Purnomo, Dwiana Wasgito. 2017. *Inventarisasi Dan Karakterisasi Jenis-Jenis Sagu (Metroxylon Spp) Di Distrik Sentani Tengah Dan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura Provinsi Papua*. Jurnal AGROTEK. Vol 5, No 6.
- Najiyati, S.R.A. Simanjuntak, N. Nurwati, 2015, *Sinergitas Untuk Kesejahteraan Sosial di Kawasan Pedesaan Telang dan Batu Btumpang*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, No.19 Vol.3.
- Nanlohy, Lona Helti. Gafur, Muzna A.A. 2020. *Potensi Pati Sagu Dan Pendapatan Masyarakat Di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong*. Jurnal Median. Volume 12 Nomor 1.
- Padangaran, Ayub M. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*. Kendari. Unhalu Press. Ripaldi. 2021. *Potensi Usaha Sagu Dalam Mendukung Perekonomian di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara*. Palopo.
- Partanto, M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya. Arkola.
- Permana, S.H. 2016. *Peningkatan Peran Teknologi Informasi Dalam Pemasaran Produk UMKM di Indonesia, dalam buku bunga rampai yang berjudul Reformulasi Kebijakan Sektor Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Globalisasi*. Jakarta. Badan Keahlian DPR RI bekerjasama dengan Balai Pustaka.

- Permana, Sony Hendra. 2017. *Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia*. Jurnal Aspirasi Vol. 8 No. 1. Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Menberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial*. Bandung.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiktif dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Refika Aditama, Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Perdesaan dan Pertanian : Penjelasan Tentang : Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator, Serta Variabel*. Jakarta. Bina Rena Pariwara.
- Ridwan, Ihwan. Dkk. 2019. Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 3 No.2
- Ripaldi. 2021. *Potensi Usaha Sagu Dalam Mendukung Perekonomian di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara*. Palopo.
- Safri, Hendra. 2018. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Santoso, Arif Dwi. Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia, *JRL*, Vol. 10 No.02
- Seran, Renyarosari Bano. 2023. Dkk. Strategi Pemasaran yang Unik : Mengoptimalkan Kreativitas dalam Menarik Perhatian Konsumen. *Jurnal Mirai Management*. Vol.8 No.1.
- Sudarwan, D. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suebu, Yusuf, dkk. 2020. Fermentasi Ampas Sagu (FAS) sebagai Pakan Alternatif Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Bobot Ayam Kampung *Sago Pulp Fermentation as an Alternative feed to Increase Growth in Kampung Chicken Weight*. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*, Vol.05 No.01
- Sugiyono, M. 2008. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

- Sugiyono, M. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Menberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial*. Bandung. Pt. Refika Aditama.
- Sumodiningrat. Wulandari, A. 2016. *Membangun Indonesia dari Desa*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Suryabrata, S. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tanjung, M. Azrul. 2017. *Koperasi Dan Umkm Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*. Jakarta. Erlangga. Toselong, Muhammad Arlis. 2018. *Pengembangan Agribisnis Sagu Sebagai Pangan Lokal Berkelanjutan (Sago Agribusiness Development As Sustainable Local Food)*. Makassar.
- Tejokusumo, Bambang. 2014. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi*. Volume III No.01.
- Toselong, Muhammad Arlis. 2018. *Pengembangan Agribisnis Sagu Sebagai Pangan Lokal Berkelanjutan (Sago Agribusiness Development As Sustainable Local Food)*. Makassar.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008
- Yamanop, Alfrida V.P. 2021. *Pelaku UMKM Sagu Orang Asli Papua (OAP) Di Provinsi Papua Papua*.
- Zubaedi. 2013. *PENGEMBANGAN MASYARAKAT : Wacana dan Praktik*. Jakarta. Prenada Media Group.

*Lampiran I***DOKUMENTASI PENGGALIAN DATA**

Wawancara dengan Kepala Kampung Maribu (Bapak Simon Nyaro)



Wawancara dengan Pemerintah Kampung (Ibu Alfrida Lena)



Wawancara dengan Pengelola UMKM Walri Masata Papua (Ibu Sipora)



Wawancara dengan Masyarakat Kampung Maribu (Ibu Arie, Ibu Toyo)



Dokumentasi Pembuatan Tepung Sagu oleh Mama Mama Papua



Produk Biskuit Sagu UMKM Walri Masata Papua




Mama Mama Papua Berlatih Membuat Olahan Sagu



Produk UMKM Walri Masata Papua Dalam Bazar UMKM KKN KNMB
KEMENAG RI

Lampiran II

SURAT KETERANGAN PENELITIAN


UMKM WALRI MASATA PAPUA
KAMPUNG MARIBU DISTRIK SENTANI BARAT
KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA
 Jl. Raya Sentani – Depapre, Maribu, Sentani Barat, Jayapura,
 kode pos 99358, No. Telp 085244713474

SURAT KETERANGAN

Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Shallom

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengelola UMKM Walri Masata Papua Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, menerangkan bahwa :



Nama : Yumna Fani Syabrina
NIM : 1901046020
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di UMKM Walri Masata Papua pada tanggal 20 Agustus 2022 guna penyusunan skripsi dengan judul **“Pemanfaatan Potensi Sagu Oleh UMKM Walri Masata Papua Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kampung Maribu Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua”**.

Demikian surat keterangan penelitian ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Shallom

Jayapura, 20 Agustus 2022
UMKM Walri Masata Papua



SIFORA SIRONOU
walri masata
PAPUA

*Lampiran III***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yumna Fani Syabrina
 NIM : 1901046020
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Kadipaten, Wiradesa, Kabupaten Pekalongan
 E-mail : syabrina1128@gmail.com
 No.HP : 087756477487

JENJANG PENDIDIKAN FORMAL

1. MIS Kadipaten : Lulus Tahun 2013
2. Mts Salafiyah Simbang Kulon Buaran : Lulus Tahun 2016
3. MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan : Lulus Tahun 2019
4. UIN Walisongo Semarang : 2019 - Sekarang

JENJANG PENDIDIKAN NONFORMAL

1. Madrasah Diniyah Baitul Izzah : Lulus Tahun 2013
2. Ponpes Nurul Huda Banat Pekalongan : Lulus Tahun 2019

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Koordinator Manajemen Pemberdayaan HMJ PMI tahun 2020/2021
2. Ketua Kopri Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2021-2022
3. Ketua Kopri Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2022-2023
4. Anggota Kaderisasi Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang Tahun 2020-2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 20 Desember 2023



Yumna Fani Syabrina
NIM. 1901046020